

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK
KECAMATAN PANGARIBUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ABDY WATI TANJUNG

NIM: 21 201 00173

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAN DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK
KECAMATAN PANGARIBUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ABDY WATI TANJUNG

NIM: 21 201 00173

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAN DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK
KECAMATAN PANGARIBUAN**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ABDY WATI TANJUNG
NIM: 21 201 00173



PEMBIMBING I

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAN DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Abdy Wati Tanjung
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, November 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Abdy Wati Tanjung yang berjudul **"POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK KECAMATAN PANGARIBUAN"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd.
NIP.197104241999031004

PEMBIMBING II



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP. 197405271999031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Abdy Wati Tanjung
NIM. 2120100173

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 13 November 2025



Abdy Wati Tanjung
NIM. 2120100173

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : XI (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 15 November 2025

Saya yang Menyatakan,



Abdy Wati Tanjung
NIM. 2120100173



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim
Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan

Ketua

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris

Misahradarsi Dongoran, M.Pd
NIP. 19900726 202203 2 001

Anggota

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Misahradarsi Dongoran, M.Pd
NIP. 19900726 202203 2 001

Efridawati Harahap, M.Pd. I
NIP. 19870627 202521 2 050

Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205 201503 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

: 03 Desember 2025

: 14.00 WIB s/d Selesai

: Lulus/81,25 (A)

: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK KECAMATAN PANGARIBUAN

NAMA : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 13 November 2025

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Abdy Wati Tanjung

Nim : 2120100173

**Judul Skripsi : Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Muslim
Minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena lemahnya pendidikan agama anak di lingkungan minoritas muslim Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan. Anak-anak muslim menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya fasilitas pendidikan agama, ketiadaan guru PAI di sekolah dasar setempat, hingga pengaruh lingkungan mayoritas non-Muslim yang kuat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, lemahnya motivasi belajar agama, serta munculnya risiko perpindahan keyakinan karena faktor pergaulan dan pernikahan. Situasi tersebut menuntut adanya pemahaman lebih mendalam mengenai pola pendidikan agama yang diterapkan keluarga muslim di tengah keterbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah orangtua muslim yang memiliki anak usia 12–15 tahun, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan pengalaman, praktik, dan strategi pendidikan agama yang dilaksanakan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan meliputi pola keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Pola keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh dalam ibadah dan akhlak, pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, nasihat diberikan secara langsung maupun tidak langsung, dan hukuman digunakan untuk menanamkan disiplin. Faktor pendukung pendidikan agama anak di antaranya adalah tingkat pendidikan sebagian orangtua, motivasi keluarga, serta kondisi ekonomi yang cukup memadai. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan yang signifikan, yaitu pengaruh lingkungan mayoritas non-Muslim, keterbatasan sarana keagamaan, rendahnya perhatian sebagian orangtua, serta kurangnya tokoh agama yang mendampingi komunitas muslim. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama anak dalam konteks minoritas sangat bergantung pada kesadaran dan konsistensi keluarga, serta dukungan masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan tenaga pendidik agama.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan Agama, Anak, Muslim Minoritas, Batumanumpak*

ABSTRACT

Name : Abdy Wati Tanjung
Reg Number : 2120100173
Thesis Title : Religious Education Of Children In The Muslim Minority Community Of Batumanumpak Village

This study is motivated by the phenomenon of the weak implementation of religious education for children in the Muslim minority community of Batumanumpak Village, Pangaribuan District. Muslim children in this area face various challenges, including the limited availability of religious education facilities, the absence of Islamic religious education teachers in local elementary schools, and the strong influence of the non-Muslim majority environment. These conditions have resulted in low Qur'an literacy, weak motivation to learn religion, and even the risk of religious conversion due to social interactions and interfaith marriages. Such circumstances require a deeper understanding of the religious education patterns applied by Muslim families in the midst of these limitations. The purpose of this study is to examine the patterns of religious education for children within the Muslim minority community of Batumanumpak Village, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence its implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study are Muslim parents with children aged 12–15 years. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed by interpreting experiences, practices, and strategies of religious education within the family. The findings reveal that the religious education patterns applied consist of exemplary models, habituation, advice, and disciplinary measures. The exemplary model is carried out by setting examples in worship and moral behavior, habituation is applied through routine activities such as prayer and Qur'an recitation, advice is given both directly and indirectly, and discipline is instilled through corrective measures. Supporting factors include the educational background of some parents, family motivation, and stable economic conditions. However, significant inhibiting factors were also identified, such as the influence of the non-Muslim majority environment, lack of religious facilities, low parental attention, and the shortage of religious leaders assisting the Muslim community. This study emphasizes that the success of children's religious education in a minority context greatly depends on the awareness and consistency of the family, as well as support from the community and government in providing facilities and qualified religious educators.

Keywords: Religious Education Patterns, Children, Muslim Minority, Batumanumpak

الملخص

الاسم :عبدى واتى تانجونغ

رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠١٧٣

عنوان البحث :التربية الدينية للأطفال في بيئة المسلمين الأقلية في قرية باتومانومباك، ناحية بانغاريبيوان

الملخص تُعزى هذه الدراسة إلى ظاهرة ضعف تعليم الدين للأطفال في بيئة الأقلية المسلمة بقرية باتومانومباك، ناحية بانغاريبيوان. يواجه الأطفال المسلمون في هذه المنطقة تحديات مختلفة، منها قلة المرافق التعليمية الدينية، وانعدام معلمي التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية المحلية، وكذلك تأثير البيئة الغالبة من غير المسلمين. وقد أدى ذلك إلى انخفاض القدرة على قراءة القرآن الكريم، وضعف الدافعية لتعلم الدين، وحتى خطر تغيير المعتقد نتيجة للعلاقات الاجتماعية والزواج المختلط. ومن ثم، فإن هذه الظروف تستلزم فهماً أعمق لأنماط التربية الدينية التي تطبقها الأسر المسلمة في ظل هذه القيود. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة أنماط التربية الدينية للأطفال في بيئة الأقلية المسلمة بقرية باتومانومباك، وكذلك تحديد العوامل الداعمة والمعيقة لتنفيذها. اعتمد ١٥ سنة. -البحث على المنهج النوعي بالأسلوب الوصفي. وكان المبحوثون من أولياء الأمور المسلمين الذين لديهم أطفال تتراوح أعمارهم بين ١٢ مُجِغَات البيانات عن طريق المقابلات والملاحظة والوثائق، ثم حلّت من خلال تفسير الخبرات والممارسات والاستراتيجيات التربوية الدينية في الأسرة. وقد أظهرت النتائج أن أنماط التربية الدينية المطبقة تشمل القدوة، والتعويد، والنصيحة، والعقوبة. فالقدوة تُؤرس من خلال تقديم المثل في العبادة والسلوك، والتعويد يُطبّق بواسطة الأنشطة الروتينية مثل الصلاة وقراءة القرآن الكريم، والنصيحة تُقدّم مباشرة وغير مباشرة، أما العقوبة فتهدف إلى غرس الانضباط. ومن العوامل الداعمة: المستوى التعليمي لبعض أولياء الأمور، ودافعية الأسرة، والظروف الاقتصادية المستقرة. ومع ذلك، وُجدت معوقات بارزة مثل تأثير البيئة غير المسلمة، ونقص المرافق الدينية، وقلة اهتمام بعض أولياء الأمور، بالإضافة إلى ندرة العلماء والدعاة الذين يرافقون المجتمع المسلم. وتؤكد هذه الدراسة أن نجاح التربية الدينية للأطفال في سياق الأقلية يعتمد بدرجة كبيرة على وعي الأسرة واستمرارها، فضلاً عن دعم المجتمع والدولة في توفير المرافق والمعلمين المتخصصين في التربية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: أنماط التربية الدينية، الأطفال، الأقلية المسلمة، باتومانومباك

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN MUSLIM MINORITAS DI DESA BATUMANUMPAK KECAMATAN PANGARIBUAN”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. Pd., sebagai Dosen Pembimbing I, dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A, sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan arahan dan dukungan dengan penuh perhatian, kesabaran, dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar M.A., Wakil Rektor Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan wakil-wakil dekan beserta stafnya.
4. Seluruh Bapak/ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Kepada kedua Orangtua penulis, dua orang yang paling penulis sayangi Ayahanda Musrin Tanjung dan Ibunda Lenni Sumiati Gultom, dua orang yang sangat berjasa dan orang yang paling berharga dalam hidup penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih sayang yang diberikan. Yang tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Besar harapan penulis semoga Ayah dan Ibu sehat selalu, panjang umur, sehingga bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.
6. Kemudian terimakasih kepada teman-teman yang sudah menjadi keluarga dan rumah kedua bagi penulis yaitu Ade Deli Suryani Ritonga, Elviana Siregar Dan Elwinda, terimakasih atas canda, dukungan, serta semangat yang tak putus kalian berikan, kebersamaan kita adalah kekuatan, doa dan dukungan kalian

adalah penyemangat bagi penulis.

7. Terahir untuk penulis sendiri, Abdy Wati Tanjung. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Teri makasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah. Dan tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Padangsidempuan, 3 Desember 2025

Penulis

Abdy Wati Tanjung

NIM.2120100173

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	,	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
ها	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal adalah vokal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—◌—	Fathah	A	A
—◌—	Kasrah	I	I
—◌—	d}ammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....◌ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌و.....	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...◌ي...◌ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...◌ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...◌و	Dammah dan	Ū	u dan garis di atas

	wau		atas
--	-----	--	------

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

c. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

d. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

e. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, xii di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

7. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	16
1. Pendidikan Agama Anak	16
2. Kondisi Lingkungan Muslim Minoritas.....	19
3. Pola Pendidikan Agama Anak	22
4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak	28
B. Penelitian Terdahulu	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	37
B. Jenis Dan Metode Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	38
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pengecekan Dan Pengabsahan Data.....	41
G. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44

1. Letak Geografis Desa Batumanumpak	44
2. Keadaan Orang Tua dan Anak di Desa Batumanumpak	45
B. Deskripsi Data Penelitian	47
1. Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan	47
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan	60
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian	70
D. Keterbatasan Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	75
C. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4,1 Data Penduduk Desa Batumanumpak	45
Tabel 4.2 Data Jumlah Anak Di Desa Batumanumpak	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Batumanumpak.....	4
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi
Lampiran II Pedoman Wawancara
Lampiran III Hasil Observasi
Lampiran IV Hasil Wawancara
GAMBAR HASIL WAWANCARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa oleh sebab itu anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang berkembang. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.¹

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan. Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abi Hurairah R.A.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

¹ Nofan Zulfahmi Aan Komariah, Abdul Rozak Alkam, Muhammad, *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM* (jepara: pustaka ilmu, 2023). Hlm. 18.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majus. (HR. al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab: Maa qila fi auladi al-musyrikīn, no. 1296).²

Dalam QS. al-Nahl :78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³

Menjelaskan tentang anugerah Allah SWT berupa kemampuan yang diberikan kepada manusia sejak dalam kandungan hingga lahir. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, namun Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat bersyukur. Ayat ini juga menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah, baik dengan beriman maupun dengan menggunakannya untuk beribadah dan patuh kepada-Nya. Demikian juga tabiat yang dibentuk atas fitrah kejadian yakni mula-mula dalam bentuk yang lemah kemudian menjadi kuat dan sempurna serta indah dan itu semua dilalui dengan pendidikan yang baik. Tujuan pendidikan anak tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali di dalam jurnal ilmiah pendidikan dasar sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam

² Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana'iz, Bab Mā Qīla fi Aulādi al-Musyrikīn, no. 1296, sanad: dari Abu Hurairah. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), juz 2, hlm. 89.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah An-Nahl (16):78, hlm. 383.

pembentukan karakter seorang anak, karena keluargalah yang menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak. Dan lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi yang kompleks karena dari dalam keluargalah seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan.⁴

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk, artinya masyarakat yang tersusun atas berbagai identitas sosial, seperti identitas keagamaan, keetnisan, profesi, dan lain sebagainya. Selanjutnya akan muncul pemikiran sosiologis terkait adanya masyarakat majemuk ini, yakni konsekuensi-konsekuensi terhadap beberapa hal penting mengenai kehidupan sosial, diantaranya: stabilitas dan harmoni sosial. Hal yang pasti yaitu munculnya masalah dalam relasi mayoritas-minoritas. Lebih spesifik dalam hal penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di daerah Muslim minoritas, tentu juga ditemui berbagai permasalahan. Misalnya tidak adanya tempat ibadah muslim di sekolah, pada saat pelaksanaan shalat jumat, siswa muslim tidak diberi kesempatan untuk shalat karena proses pembelajaran masih berlangsung. Bahkan ruang kelas khusus bagi siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga tidak tersedia. Selanjutnya masalah terbesar dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI yaitu kurangnya atau bahkan tidak adanya guru PAI di beberapa sekolah.⁵

Pendidikan agama anak dalam lingkungan Muslim minoritas memiliki hambatan

⁴ Irwan Satria Dara Atika, "DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA OTORITER (STRICT PARENT) TERHADAP PERILAKU ANAK KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 50 KOTA BENGKULU," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.09, No.1, (2024). hlm, 1110–1123.

⁵ Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, and Mufarrihul Hazin, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim" *Jurnal Islamika*, Vol. 21, No. 01 (2021). hlm, 53–60.

menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan agama yang memadai bagi anak-anak mereka. Masa kecil adalah fase yang penting dalam kehidupan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang untuk menjadi individu yang baik. Proses ini mencakup pembentukan karakter, pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, kedisiplinan, dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan anak menurut Islam sangatlah penting karena membawa nilai-nilai agama yang esensial bagi perkembangan anak sejak usia dini. Dalam segala hal terkait keyakinan, ibadah, serta perilaku atau karakter.⁷

Pendidikan agama anak di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, berjalan dengan struktur sosial dan dominasi keagamaan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Kristen. Anak-anak mendapatkan pendidikan agama melalui jalur formal di SD Negeri 173194 Batumanumpak dan SD Negeri 175760 Batumanumpak, yang telah menerapkan *Kurikulum Merdeka* dan memasukkan pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing peserta didik. Pendidikan dasar agama juga dikenalkan sejak usia dini melalui lembaga PAUD swasta KB BERSINAR, yang berlokasi di Dusun Onan Sabtu.⁸ Kelompok minoritas Muslim di Desa Batumanumpak menghadapi tantangan yang cukup serius dalam pemenuhan hak atas pendidikan agama di sekolah formal. Salah satu kendala utama adalah ketiadaan guru pendidikan agama Islam, yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya populasi Muslim di wilayah tersebut, belum adanya kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah, serta terbatasnya

⁷ Aan Komariah, Abdul Rozak Alkam, Muhammad, *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM*. Pustaka Ilmu (Jepara, 2023). Hlm. 18.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Profil Satuan Pendidikan KB BERSINAR*. Dapodikdasmen. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E655E49FC7B0454A463>.

anggaran untuk penempatan guru agama minoritas. Kemudian rendahnya motivasi dan minat Siswa dalam belajar Agama masalah seperti malas belajar, kurang lancar baca Al-Qur'an, atau cenderung mengerjakan pelajaran agama hanya saat diingatkan atau disuruh. Berdasarkan data BPS Kecamatan Pangaribuan tahun 2023, populasi Muslim hanya sekitar 6,17 %, sedangkan 93,83% penduduknya beragama Kristen. Akibat kondisi tersebut, peserta didik beragama Islam tidak mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinan mereka di sekolah dasar negeri yang ada, yaitu SDN 173194 dan SDN 175760 Batumanumpak.

Sebagai bentuk solusi alternatif, penyuluh agama Islam non-PNS dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangaribuan turut berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan secara informal kepada komunitas Muslim, termasuk anak-anak. Meskipun dalam lingkup terbatas, keberadaan penyuluh agama tersebut menjadi pengganti sementara dalam pemenuhan hak-hak keagamaan anak Muslim sebagai kelompok minoritas.⁹

Menurut regulasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Menurut Pasal 5 ayat 1 dan ayat 3 dalam Konstitusi Negara, setiap individu yang merupakan penduduk negara tersebut memiliki hak yang sama. Sama-sama penting untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan diakses melalui layanan khusus. masyarakat pedesaan atau terpencil, terbelakang, di daerah atau komunitas adat, termasuk warga negara.¹⁰ Walaupun itu wilayah

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2023). *Kecamatan Pangaribuan Dalam Angka 2023*. Tapanuli Utara: BPS. Hal. 18. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://taputkab.bps.go.id/publication.html>

¹⁰ Elisabeth Harianja, "Eksistensi Marsiadapari Dan Relevansinya Dengan Teori Solidaritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun

yang terkena konflik, bencana alam, bencana sosial, dan kekurangan ekonomi. Dalam upaya memenuhi upaya yang telah diatur oleh undang-undang, Negara harus melakukan tindakan tersebut membuat akses pendidikan yang layak tersedia untuk semua warga negara di mana pun mereka berada termasuk kelompok minoritas yang disebabkan perbedaan suku, ras, agama, sosial, politik dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian guna lebih mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pola pendidikan agama anak dilingkungan muslim minoritas di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengangkat sebuah judul yaitu: “Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan”

B. Fokus Masalah

Masalah mayoritas dan minoritas adalah hal umum dalam masyarakat dan terjadi secara luas, menciptakan keragaman dalam berbagai hal terutama dalam agama. Walaupun indonesia mempunyai jumlah muslim terbanyak tapi terdapat beberapa wilayah dengan mayoritas penduduk non-muslim seperti di desa Batumanumpak, desa yang terletak di Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana Pola Pendidikan Agama

2023 Suku Dan Budaya . Masing-Masing Daerah Memiliki Ragam Bahasa , Kesenian , Tradisi , Kearifan Suatu Kebiasaan ” Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS. Vol. 2, No. 2 (2024). Hlm.3–5.

¹¹ Agustin, Saiban, and Hazin, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim.”Jurnal Islamika. Vol.21. No. 01. (2021). Hlm. 153-160.

Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Didesa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

C. Batasan Istilah

1. Pola Pendidikan

Pola pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "pendidikan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pola" diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, serta bentuk atau struktur yang tetap. Sementara itu, istilah "pendidikan" dapat diartikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), serta memimpin (mengelola dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Menurut Ahmad Tafsir, pola pendidikan merujuk pada metode atau cara pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama.¹²

Yang dimaksud dengan pola pendidikan agama anak dalam penelitian ini mencakup:

- a. Pola keteladanan: Memberikan contoh nyata dalam berperilaku Islami.
- b. Pola pembiasaan: Melatih anak melalui kegiatan berulang seperti salat dan mengaji.
- c. Pola nasihat: Memberikan arahan secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.
- d. Pola hukuman: Menanamkan disiplin melalui teguran yang mendidik.

¹² Bella Esti Gustinah, *POLA PENDIDIKAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PADA SISWA DI SMP IT MIFTAHUL JANNAH*, (Curup, Juli 2024). Hlm. 8

Melalui pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua, anak dapat mempelajari berbagai hal, termasuk tentang karakter. Tentunya, ada perbedaan yang signifikan antara pola pendidikan otoriter, yang biasanya menuntut ketaatan anak terhadap semua keputusan orang tua, dan pola pendidikan permisif, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak.

2. Agama Anak

Pengembangan nilai-nilai agama adalah pilar yang paling penting dalam eksistensi manusia, karena hal ini membantu individu untuk menjadi pribadi yang bermoral tinggi serta beriman kepada Sang Pencipta. Di era modern saat ini, setiap orang dihadapkan pada tantangan kehidupan yang berkaitan dengan isu agama dan moral yang semakin mendesak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendidik anak-anak mengenai agama dan perkembangan moral mereka sejak usia dini, terutama di zaman sekarang ketika pengaruh media sosial dan lingkungan sangat berpengaruh besar. Proses mengajarkan nilai agama dan moral kepada anak jelas berbeda dibandingkan dengan pengajaran kepada orang dewasa. Dengan demikian, metode atau teknik yang digunakan untuk mendidik anak mengenai agama dan moral harus disesuaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan mereka.¹³

Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak. Penelitian ini

¹³ Mursyid Eksesa netri, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.7, No. 3 (2024): Hlm. 39–48.

berdampak positif terhadap pengembangan agama Islam, khususnya dalam aspek pendidikan. Dengan menggali pola pendidikan agama anak dalam lingkungan Muslim minoritas, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat ditanamkan dan dipraktikkan meskipun berada dalam kondisi sosial yang tidak mendukung secara mayoritas.¹⁴

Yang dimaksud dengan pendidikan agama anak dalam penelitian ini adalah proses pembinaan terhadap anak usia 12–15 tahun untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Pendidikan akidah, yaitu penanaman keimanan kepada Allah dan rukun iman lainnya sebagai landasan spiritual anak;
- b. Pendidikan ibadah, yaitu pembiasaan anak dalam melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an serta
- c. Pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter dan perilaku terpuji sesuai ajaran Islam, seperti jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

3. Anak

Secara umum, anak dapat diartikan sebagai keturunan atau generasi yang merupakan hasil dari hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita, baik dalam konteks pernikahan maupun di luar pernikahan.

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia antara lain:

¹⁴ Rizkika Agustin, Kasuwi Saiban, dan Mufarrihul Hazin, "Problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21, No. 2 (Januari 2022): Hlm. 153–160.

- a. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
- b. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
- c. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁵

Mengingat keberadaan anak sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai calon pemimpin masa depan, maka kedudukan anak di negeri ini sangatlah penting, karena orientasinya adalah membangun negara di era reformasi dan globalisasi. semakin tidak menentu dan tidak toleran terhadap kompromi, menyusutnya naluri nasionalisme manusia dan habisnya jiwa kepahlawanan.

Oleh karena itu, anak perlu mendapat perhatian yang sangat serius tidak hanya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi perlu diperhatikan pertimbangan agama, hukum, dan sosiologi agar pemahaman pengetahuan anak menjadi lebih masuk akal dan terkini dalam

¹⁵ Fransiska Novita et al., *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan*, cet ke 1, (Madza Media, Jakarta 2021). Hlm. 23-47

semua dimensi dan semua daerah.¹⁶ Yang dimaksud dengan "anak" dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, yaitu usia remaja awal yang secara psikologis sedang berada dalam fase perkembangan menuju kemandirian. Dalam konteks ini, anak berada pada jenjang pendidikan menengah pertama dan merupakan objek utama dalam proses pendidikan agama dalam keluarga. Usia ini dipilih karena merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian, nilai keagamaan, serta karakter sosial anak.

4. Lingkungan Muslim Minoritas

Minoritas didefinisikan sebagai segmen dalam masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dan sering kali mengalami perlakuan yang tidak setara. Ciri-ciri perbedaan ini dapat bersifat fisik, seperti warna kulit, maupun bahasa. Dalam konteks kajian tentang muslim minoritas, istilah "muslim" digunakan untuk merujuk kepada semua individu yang mengakui bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang terakhir dan meyakini kebenaran ajaran-ajarannya, tanpa mempertimbangkan sejauh mana pengetahuan mereka tentang ajaran tersebut atau sejauh mana mereka mampu mengamalkannya. Pengakuan ini secara otomatis menimbulkan rasa identitas di antara individu yang berbagi keyakinan yang sama. Dengan demikian, muslim minoritas dapat dipahami sebagai bagian dari populasi yang berbeda dari kelompok penduduk lainnya.¹⁷ Berdasarkan data dari Badan

¹⁶ Patel, "Pengertian Anak Menurut Peraturan Perundang-Undangan," (Universitas Medan Area 2019), hlm. 9–25.

¹⁷ Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) UIN Sumatera Utara, *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah di Daerah Minoritas dan Muslim Sumatera Utara* (Medan: UIN

Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 87,18% penduduk Indonesia menganut agama Islam, sedangkan sisanya terdiri dari berbagai agama lainnya, termasuk Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal.¹⁸

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

Sumatera Utara, 2023), hlm. 1-5, diakses pada 28 Juni 2025, dari <http://repository.uinsu.ac.id/18009/1/PETA%20DAKWAH%20-%20DUMMY.pdf>.

¹⁸ Andi Syahri et al., "Islam Dan Keragaman : Isu Mayoritas Dan Minoritas Beragama" Vol.22, No. 2 (2024): hlm, 109–117.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik bagi peneliti dan pembaca dan instansi terkait untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Secara lebih rinci kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di Pendidikan Agama Islam.
- b. Menambah perbendaharaan karya ilmiah dibidang pendidikan agama islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- c. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Terkait Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Dikecamatan Pangaribuan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi orang tua, sebagai gambaran terkait permasalahan Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Didesa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pembaca menganalisis dan memahami temuan penelitian ini, tulisan dibagi menjadi beberapa sub judul, yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, Fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, membahas tentang Tinjauan Pustaka terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi pendidikan agama anak, kondisi lingkungan muslim minoritas, pola pendidikan agama anak, kemudian faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, membahas tentang metodologi penelitian yang berisi waktu dan Lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deksripsi data penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Anak

Anak adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupannya di masa depan. Pada rentang usia 0 hingga 8 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diterapkan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tahapan perkembangan anak. Di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu berusia 0 hingga 6 tahun, bukan 0 hingga 8 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 7 hingga 8 tahun, anak biasanya sudah mulai duduk di bangku Sekolah Dasar. Menurut pandangannya, definisi tersebut kurang tepat, dan dia berpendapat bahwa anak-anak di Sekolah Dasar yang berusia 7 hingga 8 tahun seharusnya tetap belajar dengan cara yang sesuai untuk anak-anak.

Dalam kitab *Al-Bujairimi* disebutkan oleh Nuruddin Ali bin Ibrahim Al-Halabi anak *mumayyaz* adalah Orang-orang sudah bisa makan, minum dan membersihkan kotorannya sendiri. anak *mumayyaz* adalah anak yang sudah mampu membedakan segala sesuatu yang bersifat baik dan buruk atau dengan istilah lain anak *mumayyiz* anak yang berusia 7-10 tahun, karena menurut penulis anak tersebut sudah bisa menerima pendidikan.¹

¹ Zulfikar Ali Buto Siregar, Muhibuddin Muhibuddin, and Zainuddin Zainuddin, "Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari," *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3, No. 2 (2022), Hlm. 84–99.

Dan Rasulullah SAW sendiri mewajibkan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya untuk shalat pada saat usia anak telah memasuki 7 tahun. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Rasulullah ﷺ bersabda: Dari Umar ibni Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, berkata: Bersabda Rasulullah SAW Perintahkanlah anak-anakmu shalat dikala mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka disaat berumur sepuluh tahun karena meninggalkan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud no. 495)²

Proses pendidikan yang pertama kali diterapkan bukanlah di sekolah atau pun di masyarakat, melainkan proses tersebut diterapkan di keluarga. Peran orang tua sebagai kepala keluarga berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka, karena orang tua merupakan orang yang selalu menemani dan mendampingi anak anak dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasa-dasar kepribadian anak yang masih muda, karenapada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, oleh karena

² Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Shalah, Bab Fi Tadbib al-Shibyān 'ala al-Shalah, no. 495, sanad: dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), juz 1, Hlm. 133.

³ Taufiq, "Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Holistik," (skripsi. rogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah" Cilegon Jl. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443 2020), Hlm. 6.

itu orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir.

Dalam QS. At-Tahrim: 6, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Seorang anak terlahir di atas fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah maka sesuatu yang sedikit saja akan berpengaruh padanya. Dan wanita muslimah senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia, serta menanamkan kecintaan terhadap agama ini kepada anak-anaknya. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sangat menentukan baik dan buruknya kehidupan anak di masa mendatang. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan islam bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus pandai membimbing dan mendidik anaknya, sehingga tujuannya dalam mendidik anak dapat benar-benar terwujud.⁵

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah At-Tahrim (66):6, hlm. 561.

⁵ Aulia Rahmi, "Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah (Islam), Maka Kedua Orang" *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 04, No. 1 (2018), hlm. 129–140.

Dalam Islam, larangan disampaikan sebagai upaya menjaga fitrah dan menyucikan jiwa. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa orang tua wajib membimbing anak dengan nilai-nilai agama, termasuk memberikan larangan dengan pendekatan yang lembut namun tegas. Larangan seperti meninggalkan shalat, berkata dusta, atau bersikap sombong harus dikenalkan sejak dini agar anak tumbuh dalam kepribadian yang lurus dan sehat secara spiritual.⁶

2. Kondisi Lingkungan Muslim Minoritas

Minoritas dalam kamus KBBI didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat.⁷ Kemudian Minority dalam kamus bahasa didefinisikan sebagai *“a group of people of the same race, culture, or religion who live in a place where most of the people around them are of a different race, culture or religion.”* Dalam konteks ini maka minoritas muslim dimaksudkan sebagai sekelompok orang yang beragama Islam yang hidup di dalam masyarakat yang mayoritas berpenduduk non-muslim.⁸

Gambaran kehidupan muslim minoritas yang hidup berdampingan dengan non-muslim mendapatkan banyak perbedaan, salah satu nya adalah perbedaan adat istiadat, kebiasaan, kebudayaan dan yang paling sering menjadi permasalahan yaitu cara masyarakat dalam bersosialisasi. Salah satu

⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 65.

⁷ Zunly Nadia, “MINORITAS MUSLIM DALAM KONTESTASI IDENTITAS DI EROPA : Pemikiran Thariq Ramadhan Dalam Meneguhkan Identitas Muslim Bercita Rasa Eropa” *Jurnal of islamic studies*, Vol.2, No. 1 (2021), hlm. 23–45.

⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, *FIQH MINORITAS, Sustainability (Switzerland)*, Vol.1, No.1 (Yogyakarta, 2019). Hlm. 1-14.

perbedaan seperti jika ada pesta atau suatu acara masyarakat desa peranginan saling undang-mengundang, dan yang menjadi salah satu permasalahan yaitu ketika masyarakat non-muslim datang ke acara masyarakat muslim mereka bisa memakan segala jenis makanan yang dihidangkan oleh masyarakat muslim, namun tidak sebaliknya.

Ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim.

- a. Pertama, suatu komunitas Muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok non-Muslim yang menduduki wilayah komunitas Muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh pendudukan oleh komunitas non-Muslim tersebut, komunitas Muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non-Muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigran non-Muslim secara besar-besaran.
- b. Kedua, ketika pemerintah Muslim di suatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan.
- c. Ketiga, minoritas Muslim terjadi ketika non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika pemeluk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan

prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas Muslim baru.⁹

Menjalani kehidupan di daerah minoritas Muslim menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat Muslim khususnya. Beberapa dilema yang muncul di antaranya adalah kekhawatiran terkikisnya keyakinan yang dipegang karena faktor lingkungan. Bagaimanapun juga lingkungan memberikan dampak yang signifikan di dalam menjalani kehidupan. Ada beberapa daerah minoritas Muslim di Indonesia yang sudah terbiasa dengan masyarakatnya yang pindah agama dari Muslim menjadi Kristen begitu juga sebaliknya, misal di daerah Tapanuli Utara provinsi Sumatera Utara. Di daerah tersebut sudah menjadi hal yang biasa perpindahan agama karena faktor lingkungan. Biasanya perpindahan agama terjadi di daerah tersebut karena faktor pergaulan dan pernikahan. Namun, tidak jarang juga daerah yang penduduknya minoritas Muslim malah berhasil dalam mempertahankan bahkan memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam.¹⁰

Lingkungan muslim minoritas adalah suatu kondisi atau wilayah dimana umat islam merupakan kelompok yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penganut agama lain. Dalam konteks ini, umat islam hidup sebagai minoritas dalam masyarakat yang didominasi oleh budaya, nilai, dan praktik, keagamaan non-muslim.

⁹Indah Julita, "skripsi *Gambaran Kehidupan Sosial Muslim Minoritas Di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara*," (2022), hlm. 37.

¹⁰ Muhammad Darwis Dasopang and Azmil Hasan Lubis, "Perempuan-Perempuan Tangguh Penjaga Nilai-Nilai Keislaman Anak: Studi Daerah Minoritas Muslim," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 11, No. 1 (2021), hlm. 83.

3. Pola Pendidikan Agama Anak

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu cara, contoh, model atau rancangan. Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pendidikan berasal dari kata dasar "didik", yang kemudian mendapat awalan *me* sehingga menjadi kata "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹

Sedangkan pendidikan agama islam menurut bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Secara istilah terminologi, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seseorang Rasul. Maka dapat disimpulkan bahwa islam adalah ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang membawa kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.¹²

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu orangtua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan

¹¹Novandina Izzatillah Firdausi, "POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REMAJA DALAM KELUARGA MASYARAKAT PUNTUN DI KOTA PALANGKA RAYA," *Kaos GL Dergisi* Vol. 8, No. 75 (2020), hlm. 147–154.

¹² Handriyatul Akhbar, Mardianto, and Rusydi Ananda, "Pola Pendidikan Agama Dan Karakter Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 0577704 Kwala Bingai Kec. Stabat, Kab. Langkat," *Edu Riligia* Vol. 03, No. 1 (2019), hlm. 121–132.

akhlakul karimah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Islam

Model orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan cara yang terpenting dan utama. Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan, anak akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, maka anak akan hidup sengsara dan binasa. Anak sejak dini perlu untuk dibiasakan dalam melaksanakan ajaran agama, tujuannya agar terbiasa dan menjadi karakter sudah dewasa nantinya. Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga tentunya harus mengetahui bagaimana seharusnya pola pendidikan anak sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan.¹³

Untuk itu, sebagai orangtua mereka harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak sehingga anak tersebut dapat menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama tentunya.

Adapun prinsip metode pendidikan Islam adalah sesuai dengan Q.S. An-Nahl/16: 125

¹³ Efridawati Harahap, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam," *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 179–200.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artiya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹⁴

Adapun macam-macam pola pendidikan agama anak adalah sebagai berikut:

a. Pola Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Athiyah al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa dengan bahasa ibu, apabila bahasa yang digunakan orang tua baik maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar. Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2019), Surah An-Nahl (16):125, hlm. 399.

tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.¹⁵

b. Pola pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan dilingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan serta pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama anak-anak, mereka belum menginsafi apa yang disebut baik buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiaskan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

¹⁵ autri mulyani Piliang, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2023): hlm. 73.

c. Pola nasehat

Pola pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam memberikan metode nasehat hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan metode nasehat menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan kasih sayang dan upaya penolakan.
- 2) Metode cerita yang mengandung pelajaran dan nasehat.
- 3) Menggunakan metode dialog.
- 4) Metode pendidikan dengan Perhatian/pengawasan¹⁶

d. Pola hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak apabila penggunaan metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum

¹⁶ Piliang, autri mulyani “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam”, vol. 1. No. 1. (2023). Hlm 73

anak, tidak hanya menggunakan pukulan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

Ada beberapa metode hukuman yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabiat yang salah dalam hukuman
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.¹⁷

Beberapa pola pembelajaran dalam pendidikan Islam yang dimiliki oleh Islam yakni:

- a. Pendidikan akidah, ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
- b. Pendidikan ibadah, ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karena itu tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Ini dilakukan agar kelak anak-anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertaqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

¹⁷ Nafisah Mufidah, "Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab" Vol. 2, No. 2 (2020): hlm. 62.

c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orang tua atau orang tua dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apalagi jika dilaksanakn secara terprogram dan rutin.¹⁸

Kesimpulannya adalah pendidikan agama anak adalah proses penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia kepada anak sejak dini sebagai bekal hidup dunia dan akhirat. Pola pendidikan agama anak mencakup cara orang tua dan lingkungan dalam membimbing anak mengenal sang pencipta, menjalankan ajaran agama, serta membedakan antara yang benar dan salah.

4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan tersebut, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pendidikannya. Faktor ini perlu diperhatikan yang khusus bila ingin pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik sebab dengan

¹⁸ Muhammadiyah Bima Email, “*Pola Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Anak*,” Vol. No. 1 (2019): hlm. 113–167.

memperhatikan faktor ini kita dapat mengevaluasi kekurangan yang mungkin memerlukan perbaikan dan pengetahuan Agama terhadap anak-anaknya.¹⁹

Adapun faktor-faktor yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung pendidikan agama bagi anak

Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci yang dimisalkan kertas yang masih bersih tanpa coretan sedikitpun dengan pembawaan yang berkembang sendiri, tetapi perkembangan tidak akan bersifat positif dalam artian bahwa anak itu akan baik meskipun tidak melalui proses pendidikan dalam keluarga terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendidikan keluarga adalah suatu faktor terpenting dalam kehidupannya apakah manusia akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya atau sebaliknya bila tanpa pendidikan dan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berupa pendidikan keagamaan dan pendidikan sosial maka orang tersebut belum dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang utama yang menunjang pendidikan seorang anak adalah orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama bagi anak yaitu :

1) Faktor tingkat pendidikan keluarga

Keluarga Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat

¹⁹ Prayatna Erisamdy, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama terhadap Anak," dipublikasikan 10 Juni 2020, diakses 28 Juni 2025, dari <https://www.erisamdyprayatna.com/2020/06/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>.

pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

2) Faktor kondisi perekonomian keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalanya pendidikan yang lancar sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainya dikarenakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan

selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin Agama dan lain sebagainya.

4) Faktor motivasi

yakni keikutsertaan, dukungan serta motivasi dari orangtua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Orangtua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari siswa di sekolah. Orangtua turut memperhatikan, menyuruh dan memantau siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat dan lain sebagainya. seperti shalat dan lain sebagainya.²⁰

b. Faktor penghambat pendidikan agama bagi anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama ternyata semakin hari semakin memperlihatkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Ekonomi Keluarga

Biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang

²⁰ Farida Jaya and Anisa Zein, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB Bc TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN," Tazkiya Vol. 7, No. 2 (2018): hlm. 1–17.

pas-pasan, kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi kebanyakan orang tua menganggap Pendidikan Agama tidak penting, mereka berfikir di pendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah mendapatkan pekerjaan.

2) Cara Mendidik Anak Yang Salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan Agama anaknya. Orang tua yang kurang perhatian pendidikan anaknya misalnya seperti mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam dan hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

3) Mental Sebagian Masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat memandang bahkan menganggap pendidikan Agama akan merugikan mereka dikarenakan anak sulit mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja sehingga lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal).

4) Minimnya tokoh agama

Alim ulama adalah tokoh, panutan serta pemimpin masyarakat yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat melaksanakan perintah

Allah dan menjauhi karangan-Nya serta penggerak serta pengarah masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Masyarakat memerlukan ulama yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya kepada orang-orang lain di sekitarnya. Ulama yang seperti inilah yang menyadari kedudukannya sebagai pembimbing umat, yang harus dekat dan berinteraksi dengan umat serta harus mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan lapisan masyarakat.²¹

Kesimpulannya pelaksanaan pendidikan agama anak didukung oleh peran orang tua, lingkungan keluarga dan fasilitas pendidikan yang memadai sedangkan penghambatnya meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan negatif dan keterbatasan sarana pendidikan agama.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Novita Rusianti Pasaribu (2014). Dengan judul "Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae." Skripsi, IAIN Padangsidempuan. Dengan menggunakan metode penelitian Studi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola pendidikan melalui kebijaksanaan, kesadaran, perintah dan larangan, hukuman dan ganjaran, serta interaksi dalam mengkaji ajaran agama. Faktor pendukung

²¹ Prayatna Erisamdy, "Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama terhadap Anak," dipublikasikan 10 Juni 2020, diakses 28 Juni 2025, dari <https://www.erisamdyprayatna.com/2020/06/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>.

meliputi keteladanan orang tua, dukungan lingkungan, dan fasilitas pendidikan Islam, sedangkan faktor penghambat mencakup kondisi ekonomi, pengaruh media, serta minimnya tokoh agama. Solusi yang diterapkan adalah mengadakan pendidikan informal di rumah dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial Islami di komunitas setempat. Selain itu, anak-anak didorong untuk aktif mengikuti kajian Islam di masjid, menghafal Al-Qur'an, mengikuti lomba-lomba Islami, serta membentuk kelompok diskusi untuk membahas akidah Islam. Pendekatan emosional dan spiritual juga diterapkan dengan bercerita tentang kisah Nabi dan sahabat, serta pembiasaan ibadah harian untuk memperkuat akhlak dan karakter Islami. Orang tua juga menerapkan metode dialog terbuka untuk memperdalam pemahaman agama, serta mengajarkan nilai toleransi dan kasih sayang kepada sesama untuk memperkuat nilai-nilai Islam di tengah lingkungan yang berbeda keyakinan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, M. (2018). Dengan judul "Strategi Pendidikan Islam pada Anak dalam Lingkungan Minoritas Muslim di Eropa." Jurnal Pendidikan Islam, dengan metode penelitian Studi kualitatif dengan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan metode pengajaran informal seperti pengajian keluarga dan komunitas masjid sebagai upaya menjaga identitas keislaman anak-anak mereka. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini meliputi dukungan komunitas, akses ke lembaga pendidikan Islam, serta peran teknologi digital untuk memperkuat pemahaman agama. Kendala yang dihadapi adalah minimnya dukungan dari

pemerintah setempat serta diskriminasi yang dialami oleh komunitas Muslim. Solusi yang diterapkan adalah membangun jejaring sosial Muslim dan mengadakan seminar agama secara rutin. Pendidikan berbasis keluarga juga diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam sejak usia dini.

Upaya ini melibatkan penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, penguatan akhlak melalui kegiatan keagamaan di masjid, serta pembentukan kelompok belajar kecil untuk membahas ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, orang tua juga menggunakan metode bercerita Islami, membentuk jadwal ibadah rutin, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial yang mengandung nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, orang tua juga menerapkan pengawasan terhadap penggunaan media digital untuk memastikan anak-anak hanya mengakses konten Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, R. (2021). Dengan judul "Pola Pendidikan Islam pada Anak di Lingkungan Minoritas Muslim di Thailand Selatan." Jurnal Studi Islam, dengan metode penelitian Kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama diberikan melalui pengajaran langsung di rumah, partisipasi aktif di madrasah lokal, serta melalui media digital yang berisi konten Islami. Faktor penghambat meliputi tekanan sosial dan minimnya dukungan dari lembaga pendidikan formal, sementara faktor pendukung meliputi dukungan dari komunitas Muslim dan bimbingan dari tokoh agama. Solusi yang diterapkan adalah membentuk kelompok belajar kecil untuk membahas ajaran Islam serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Islami untuk memperkuat akhlak anak-anak.

Penguatan kurikulum berbasis akidah Islam dilakukan untuk memperkuat pemahaman agama, serta melibatkan keluarga dalam diskusi agama rutin untuk membangun karakter Islami yang kuat. Metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an, kegiatan sosial Islami, serta penguatan budaya Muslim melalui seni dan musik Islami juga diterapkan untuk memperkuat identitas Islam anak-anak. Selain itu, madrasah juga mengajarkan sejarah peradaban Islam untuk memperkuat rasa bangga anak terhadap identitas keislaman mereka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak pengesahan judul penelitian ini yaitu sejak bulan Januari 2025. Waktu penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh segala data dan informasi yang dibutuhkan pada masalah penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan dikarenakan terdapat permasalahan tentang pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di lokasi tersebut. Alasan yang terakhir yaitu ketertarikan penelitian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

B. Jenis Dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa yang ada atau dapat dikatakan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan penelitian ini akan menggambarkan situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (bentuk data, kalimat, skema dan gambar). Metode penelitian kualitatif dinamakan

sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, digunakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme.¹

Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diarnati.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimana pada subjek penelitian yang akan menjadi target untuk diteliti dan subjek yang diperolehpun akan sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga hal ini akan mempermudah penelitian. Dan Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Orang Tua yang beragama Islam yang tinggal di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data-data dan informasi diperoleh oleh peneliti. Sumber data ini juga disebut dengan istilah responden yang menjawab setiap pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data-data dan informasi pada penelitian secara lisan dan tertulis.²

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 17.

² S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 129.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dibutuhkan dalam memperoleh berbagai informasi penelitian. Subjek yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berumur 12-15 tahun yang berada di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh untuk melengkapi data sumber utama, baik itu yang bersifat perbedaan, orang atau karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung hasil penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah anak, kepala desa, alim ulama/tokoh agama di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.³ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2013). Hlm. 141

berlangsungnya peristiwa. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat langsung karena berada bersama objek yang diteliti.⁴

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan antar dua orang atau lebih menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui lisan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dari seseorang.⁶ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan dari orang lain. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan secara langsung pada sumber informasi yang dibutuhkan sehingga data yang terkumpul dapat dipercaya secara publik.

Peneliti memakai metode wawancara karena dengan metode ini penulis dapat menggali informasi secara mendalam dari informan wawancara

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 145.

⁶ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum...*, hlm. 186.

dilaksanakan secara lisan (langsung). Dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang membahas mengenai topik penelitian secara tidak langsung. Dokumen yang diperiksa dapat berupa dokumen resmi dan dokumen tidak resmi yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai sesuatu. Dokumentasi mengenai pelengkap penggunaan metode wawancara dan observasi.

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung, menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

F. Teknik Pengecekan Dan Pengabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data, data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁷

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi triangulasi

⁷ Eko Mardiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 2020, Yogyakarta Press), hlm. 68-69

berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan nya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁸

G. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

Langkah-langkah dalam pengolahan dan kegiatan dalam analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian adalah berbentuk kualitatif deskriptif yang dapat dipahami sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori, topik dan jenis pada masalah penelitian.
2. Menyusun redaksi pada data atau informasi yang diperoleh dalam sebuah kalimat atau pernyataan yang jelas dan penuh makna.
3. Mendiskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan bahasan hasil olahan data.⁹

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007). hlm, 327-332.

⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), Hlm. 156-158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Batumanumpak

Desa Batu Manumpak merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, desa ini terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata yang sejuk dan subur. Secara administratif, desa ini terdiri atas beberapa dusun, antara lain Aek Nauli, Banjar Dolok, Batu Manumpak, Bonan Dolok, Huta Tonga, Lumban Balian, Lumban Buntul, Lumban Pinasa, Lumban Sidari, Lumban Sitapean, Onan Gultom, Onan Sabtu, Panandaran, Parbuntian, Sibudil, dan Ulunihuta. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutatoruan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Silantom Jae

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Aek Napa

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Bolon

Letak strategis ini menjadikan Desa Batumanumpak memiliki akses yang cukup baik terhadap desa-desa sekitar, sekaligus mempertahankan ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, jumlah penduduk Desa Batumanumpak tercatat sebanyak 600 KK (kartu keluarga). Jika dilihat berdasarkan perkiraan distribusi

agama menggunakan persentase penduduk Kecamatan Pangaribuan, komposisinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Penduduk Desa Batumanumpak Kecamatan
Pangaribuan Berdasarkan Agama

No	Agama	Keterangan	Persentase
1	Islam	37 KK	6,17%
2	Kristen Protestan	560 KK	93,31%
3	Kristen Katolik	3 KK	0,52%
Jumlah		600 KK	100%

Sumber Data Papan Informasi Kantor Balai Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan

Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa penduduk desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan adalah mayoritas beragama Kristen. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di bidang perkebunan kopi, padi, getah pinus, dan sayuran. Selain itu, terdapat pula sebagian kecil yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, dan buruh harian. Desa ini memiliki fasilitas umum seperti sekolah dasar, masjid, gereja, serta jalan penghubung yang memadai.

2. Keadaan Orang Tua dan Anak di Desa Batumanumpak

a. Keadaan orang tua di lingkungan desa Batumanumpak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua, ia harus dapat berperan dan menempatkan dirinya sebagai multifungsi dalam keluarga, karna orang tua disamping mencari nafkah untuk kebutuhan hidup, orang tua juga wajib memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Berdasarkan data penduduk desa batumanumpak kecamatan pangaribuan yang beragama islam terdapat 37 keluarga. dari 37 keluarga ini terdiri 6 keluarga yang memiliki anak berusia 12-15 tahun.¹ Orang tua muslim di desa Batumanumpak mempunyai rutinitas kelompok pengajian setiap hari jum'at dakan tetapi tidak semua orang tua rutin ikut serta dalam pengajian tersebut.

b. Keadaan anak di lingkungan desa Batumanumpak

Anak merupakan amanah yang di anugerahkan kepada orang tua. Faktor anak yang memengaruhi pelaksanaan proses pendidikan agama anak adalah adanya perhatian orang tua dan minat anak terhadap pendididkn agama. Sehubungan dengan itu jumlah anak yang ada di desa ini berjumlah 37 orang yang terdiri dari 22 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Kemudian data lebih jelas terkait umur anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Jumlah Anak di Desa Batumanumpak
Kecamatan Pangaribuan Berdasarkan Umur

No	Umur	Keterangan
1	1-7 Tahun	16 Orang
2	8-11 Tahun	11 Orang
3	12-15 Tahun	6 Orang
4	16-18 Tahun	4 Orang
Jumlah		37 Orang

Sumber Data Dari Tokoh Agama di Desa Batumanumpak
Kecamatan Pangaribuan.

Dari data yang ada pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa anak-anak yang brusia 12-15 tahun berjumlah 6 orang. Anak-anak di desa Batumanumpak mempunyai rutinitas mengaji sore pada hari rabu, yang

¹ Dahlan Gultom, Tokoh Agama di Desa Batumanumpak, Wawancara, (Batumanumpak, 13 Juli 2025, pukul 12.13)

diselenggarakan di mesjid yang ada di desa Batumanumpak atau di rumah tokoh agama yang biasa mengajari anak-anak mengajin. Namun tidak semua anak-anak di desa Batumanumpak ikut serta dalam belajar mengaji ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan

Pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan psikis anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan diketahui bahwa orang tua memiliki cara yang beragam dalam mendidik anak-anak mereka. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan agama anak, pola tersebut lebih spesifik diwujudkan melalui pola keteladanan, pola pembiasaan, pola nasihat dan pola hukuman, maka konteks penelitian ini penulis lebih mementingkan beratkan pada pola-pola tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan menyatakan:

“Orang tua di desa ini masih kurang dalam menanamkan keteladanan, membentuk kebiasaan, memberi nasihat untuk mengarahkan anak melakukan kegiatan beragama, hanya ada beberapa orang tua yang menerapkannya kepada anak-anaknya”²

² Dahlan Gultom, Tokoh Agama di Desa Batumanumpak, Wawancara, (Batumanumpak, 13 Juli 2025, pukul 12.13)

a. Pola Keteladanan

Pada pola keteladanan seharusnya orang tua menekankan pendidikan agama dengan cara memberi contoh secara langsung. Misalnya, orang tua mengajak anak sholat berjamaah di rumah, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha menunjukkan perilaku yang baik agar anak dapat menirunya, seperti rajin membaca Al-Qur'an pada malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Saya mendidik anak-anak saya dengan cara memberikan contohnya langsung, misalnya saya sholat dan saya juga menyuruh mereka sholat, saya mengaji dan mengajak mereka mengaji juga, karna kalau saya hanya menyuruh mereka tapi saya ga melakukan itu juga, pasti mereka akan malas melakukannya”.³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhu:

“Saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik kepada anak-anak saya dalam kehidupan sehari-hari, karna kan kita guru pertama untuk anak”.⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Sebagai orang tuanya tentu saya berusaha menjadi contoh yang baik untuk anak-anak saya”.⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Sebagai orang tua saya memang selalu ingin menjadi contoh yang baik bagi anak saya, apalagi dalam hal beribadah, kalo saya sholat selalu ngajak anak biar dia terbiasa”.⁶

³ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

⁴ Rita Zaluhu, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

⁵ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Sebagai orang tua memang harus menjadi contoh bagi anak-anaknya, kalau dirumah saya selalu biasakan berdoa sebelum makan apalagi sedang makan bersama, dan kalau saya marah juga selalu berusaha menjaga kata-kata saya agar tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar, karna anak sangat cepat meniru orang tua”.⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“ Kalau saya mau keluar rumah saya selalu memakai baju yang sopan agar anak saya menirunya”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua muslim di Desa Batumanumpak, peneliti menyimpulkan bahwa pola keteladanan menjadi salah satu cara utama dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak. Orang tua berusaha memberikan contoh yang baik dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat, mengaji, berdoa, menjaga ucapan serta menjaga sikap sopan santun. Dengan memberikan teladan langsung, orang tua berharap dapat menjadi contoh yang baik bagi anaknya dan anak juga dapat meniru dan menjadikannya kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan muslim minoritas, keteladanan orang tua memiliki peran penting sebagai dasar pendidikan agama anak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nadwa Salsabila menyatakan:

“Kalau mamak sholat kami di ajak sholat juga kak, kemudian kami juga di ajarin mengaji setelah sholat magrib, ibu juga sering nyuruh kami sholat sendiri”.⁹

⁶ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

⁷ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

⁸ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Jenifer Risyala:

“Mamak kalo selesai sholat dan aku sama abang belum sholat pasti kami akan dimarahin dan mamak juga pernah cuma nyuruh aja tapi gak dimarahin”.¹⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Riski Prayogi:

“Kalo ayah pergi sholat jumat aku juga pergi kak, kadang sama teman juga, dan mamak juga sering nyuruh ngaji”.¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Suci:

“Mamak sering ngajak sholat, kalau mamak mau sholat pasti aku juga dipanggil”.¹²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Seruni Enjelina:

“Kadang-kadang kalo mama sholat kami juga disuruh sholat juga, terus kalau mama ngaji kami juga disuruh mengaji atau belajar mengaji bersama”.¹³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sastri Anita:

“ Mamak itu kalau keluar rumah selalu pake baju panjang dan berjilbab kak”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan anak-anak usia 12-15 tahun di Desa Batumanumpak dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku keagamaan mereka. Anak-anak mengaku melaksanakan sholat, membaca doa, mengaji, berpakaian

⁹ Nadwa Salsabila Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 14.05)

¹⁰ Jenifer Risyala Pakpahan, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.15)

¹¹ Riski Prayogi Aditia Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 27 Juli 2025, pukul 14.48)

¹² Suci Musdalifah Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 15.15)

¹³ Seruni Enjelina Tanjung, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 22 Juli 2025, pukul 17.50)

¹⁴ Sastri Anita Sihombing, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 18.00)

sopan karena melihat langsung contoh dari orang tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan orang tua mampu menjadi faktor utama yang membentuk sikap religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pola Pembiasaan

Dalam pola pembiasaan, orang tua membimbing anak melalui rutinitas tertentu. Anak-anak dibiasakan untuk sholat 5 waktu, membaca doa, berpuasa dibulan ramadhan. Selain itu, ada juga pembiasaan berbuat jujur, meminta izin jika hendak pergi dan memberi salam ketika masuk atau keluar rumah. Meski dalam lingkungan minoritas muslim, pembiasaan ini tetap dijaga agar anak tidak kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Kami sering sholat bersama dirumah dan kadang juga saya mengajari anak-anak mengaji dirumah. Kami juga selalu puasa bersama kalau bulan ramadhan”.¹⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhi:

“Kami biasanya selalu berdoa bersama kalau mau makan, kadang juga mengaji bersama sambil mengajari anak mengaji”.¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Ada tapi jarang, kalau yang benar-benar dilakukan setiap hari tidak ada, paling kalau mau makan bersama baru membaca doa bersama”.¹⁷

¹⁵ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

¹⁶ Rita Zaluhi, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

¹⁷ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Kami selalu membaca doa bersama sebelum makan dan melakukan puasa bersama dibulan ramadhan”.¹⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Kami selalu membaca doa makan bersama, karna setiap malam kami selalu makan bersama, jadi selalu membiasakan berdo'a sebelum makan. Dirumah juga selalu membiasakan mengucapkan salam kalau mau pergi atau pulang kerumah”.¹⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Paling hanya sekali-sekali, misalnya sholat hari raya, atau lagi ada acara dirumah terus berdo'a bersama”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua muslim di Desa Batumanumpak, dapat disimpulkan bahwa pola pembiasaan tetap menjadi salah satu metode penting dalam pendidikan agama anak. Sebagian besar orang tua berusaha melatih anak untuk melakukan sholat, mengaji, membaca doa, berpuasa dibulan ramadhan, hingga membiasakan mengucapkan salam. Akan tetapi terdapat pula orang tua yang mengaku tidak memiliki kebiasaan khusus dalam kegiatan beragama dirumah, kecuali pada momen tertentu seperti hari raya idul fitri atau acara keluarga. Ada juga yang menyatakan bahwa pembiasaan dilakukan, tetapi tidak rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembiasaan di lingkungan muslim minoritas ini beragam, tergantung pada kesadaran dan konsistensi masing-masing keluarga.

¹⁸ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

¹⁹ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

²⁰ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nadwa Salsabila menyatakan:

“Ada kak, biasanya kalau dirumah kami sering sholat sama-sama, kadang mamak juga ngajak kami ngaji dan kalau bulan puasa juga kami sering sahur dan berbuka sama-sama”.²¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Jenifer Risyala:

“Ada tapi jarang kak, tapi kami suka berdoa kalau lagi mau makan, kadang mamak juga ngaji jadi aku ikut”.²²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Riski Prayogi:

“Kalau yang biasa tidak ada kak, gak sering-sering paling kalau mau makan sama-sama, tapi gak tiap hari”.²³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Suci:

“Ada kak, kadang sholat sama-sama kak, tapi yang paling sering itu berdoa bersama kalau mau makan dan puasa”.²⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Seruni Enjelina:

“Ada kak, kalau malam biasanya kami makan sama-sama dan pasti berdoa dulu kak, jadi udah terbiasa kak berdoa sebelum makan”.²⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sastri Anita:

“Tidak ada kak, paling cuma kadang-kadang kak kalau lagi kumpul itupun cuma makan sama-sama, kalau ngaji itu biasanya dirumah ibu guru bukan dirumahku kak”.²⁶

²¹Nadwa Salsabila Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 14.05)

²²Jenifer Risyala Pakpahan, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.15)

²³Riski Prayogi Aditia Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 27 Juli 2025, pukul 14.48)

²⁴Suci Musdalifah Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 15.15)

²⁵Seruni Enjelina Tanjung, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 22 Juli 2025, pukul 17.50)

²⁶Sastri Anita Sihombing, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 18.00)

Dari hasil wawancara dengan anak-anak usia 12-15 tahun di Desa Batumanumpak dapat disimpulkan bahwa sebagian anak terbiasa melakukan kegiatan keagamaan di rumah seperti sholat bersama, membaca doa sebelum makan, mengaji dan berpuasa di bulan ramadhan. Namun ada juga anak yang menyebutkan kegiatan tersebut jarang dilakukan atau hanya pada waktu tertentu, misalnya saat makan bersama atau hari besar islam. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembiasaan pendidikan agama anak di desa ini masih beragam, tergantung pada kesadaran dan kebiasaan yang ditanamkan orang tua masing-masing.

c. Pola Nasehat

Orang tua sering memberikan nasehat baik secara langsung maupun ketika anak melakukan kesalahan. Nasehat yang umum diberikan adalah tentang pentingnya menjaga sholat, menghormati orang tua, tidak berbohong, serta menjauhi pergaulan yang dapat merusak akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Saya biasanya memberikan contoh yang baik, jadi kalau saya menasehati mereka kalau lagi buat salah, saya akan sambil memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya”.²⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhi:

“Menasehati kadang memarahi, jadi kalau mereka membuat kesalahan kecil saya cuma menasehati dengan memberikan kata-kata agar dia tidak mengulangnya, tapi kalau kesalahannya besar kadang saya marahin”.²⁸

²⁷ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

²⁸ Rita Zaluhi, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Kalau anak saya salah saya pasti langsung menegurnya, saya akan bilang padanya kalau itu salah dan tidak boleh dilakukan lagi”.²⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan memang awaalnya saya akan menasehati mereka dengan baik, tapi kalau masih dilakukan saya akan memarahinya”.³⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Memarahinya sambil menjelaskankalau itu salah, kadang juga saya kasi contoh dari pengalaman sendiri agar anak bisa lebih paham”,³¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Memarahinya kalau emang itu kesalahan yang besar, tapi kalau memang itu kesalahan kecil mungkin cuma saya omelin didkit-dikit sambil ngasitau apa dampak dari perbuatan itu”.³²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa Batumanumpak dalam memberikan nasehat kepada anak umumnya menggunakan cara menegur atau memarahi, namun tetap disertai penjelasan agar anak memahaminya. Sebagian lain memberi contoh dari pengalaman pribadi atau menjelaskan dampak dari perbuatan yang salah. Dengan demikian, pola nasehat yang digunakan orang tua tidak hanya menekankan pada teguran, tetapi juga pada pemahaman dan pembelajaran agar anak mampu memperbaiki perilakunya.

²⁹ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

³⁰ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

³¹ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

³² Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nadwa Salsabila menyatakan:

“Kalo aku salah biasanya dinasehatin baik-baik dulu kak, terus disuruh jangan ulangi lagi. Tapi kalau aku masih bandal biasanya bakal dimarahin kak”.³³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Jenifer Risyala:

“Kadang ayah sama mamak marah kak kalau aku bikin salah”.³⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Riski Prayogi:

“Kalau kesalahannya cuma sedikit paling cuma diomelin mamak kak, tapi kalau kesalahannya besar pasti aku langsung dimarahin”.³⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Suci:

“Biasanya kalau aku salah ayah sama mamak itu pasti ngomong baik-baik sama aku dan bilang kalo itu salah”.³⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Seruni Enjelina:

“Kalau aku bikin salah mamak sering nasehatin pelan-pelan dan menjelaskan kenapa itu gak boleh dilakuin, kadang juga ngasih contoh dari teman-teman”.³⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sastri Anita:

“Kalau aku salah kadang cuma di nasehatin kadang juga di marahin kak, tergantung apa kesalahannya”.³⁸

³³ Nadwa Salsabila Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 14.05)

³⁴ Jenifer Risyala Pakpahan, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.15)

³⁵ Riski Prayogi Aditia Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 27 Juli 2025, pukul 14.48)

³⁶ Suci Musdalifah Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 15.15)

³⁷ Seruni Enjelina Tanjung, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 22 Juli 2025, pukul 17.50)

³⁸ Sastri Anita Sihombing, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 18.00)

Berdasarkan wawancara dengan anak, pola nasehat yang diterapkan orang tua lebih banyak dilakukan dengan menegur dan memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan. Orang tua berusaha menyampaikan dengan cara baik-baik, namun jika kesalahan di ulangi atau dianggap cukup besar, teguran diberikan dengan lebih tegas bahkan disertai kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa nasehat diberikan hanya sebagai larangan, tapi juga sebagai pembelajaran pada anak.

d. Pola Hukuman

Hukuman diberikan jika anak lalai dalam menjalankan keajiban agama, misalnya lupa shalat atau berbicara kasar. Namun hukuman yang diterapkan bukan dalam bentuk kekerasan, melainkan teguran lisan atau pembatasan aktivitas misalnya tidak di iizinkan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih memilih cara yang mendidik daripada menghukum secara keras.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Iya, saya memberikan hukuman pada anak saya jika melalaikan kegiatan agama contohnya memukul, misalnya dia gak mau disuruh pergi mengaji dan memilih terus bermain jadi kadang akan saya pukul”.³⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhu:

“Paling hanya memarahi kalau untuk hukuman yang lain tidak ada, tapi pernah saya marahin anak saya sampai dia nangis”.⁴⁰

³⁹ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

⁴⁰ Rita Zaluhu, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Iya saya memberikan hukuman, contohnya tidak memberikan uang jajan, jadi kalau dia melalaikan kegiatan agama seperti tidak mau pergi mengaji kadang saya gak kasih uang jajan biar dia jera”.⁴¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Iya saya memberi hukuman, contohnya memukulnya kalau dia gak mau disuruh sholat atau mengaji”.⁴²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Saya tidak menghukumnya, paling hanya memarahi aja”.⁴³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Tidak dihukum, paling hanya saya marahin tapi dimarahinnya sampai lama kadang sampai dia nangis”.⁴⁴

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa orang tua menerapkan pola hukuman dengan cara yang beragam. Sebagian memberikan hukuman fisik seperti memukul ketika anak tidak mau sholat atau mengaji, sementara yang lain lebih memilih menegur dan memarahi anak sampai menangis. Ada pula bentuk hukuman non fisik seperti tidak memberi uang jajan. Hal ini menunjukkan bahwa pola hukuman dilingkungan tersebut bersifat bervariasi sesuai cara orang tua mendidik anaknya masing-masing.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nadwa Salsabila menyatakan:

“Pernah, aku dicubit mamak karna gamau pergi mengaji”.⁴⁵

⁴¹ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

⁴² Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

⁴³ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

⁴⁴ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Jenifer Risyala:

“Pernah kak, aku pernah dimarahin sampe nangis kak”.⁴⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Riski Prayogi:

“Pernah kak, dimarahin dan pernah juga gak dikasih uang jajan karna aku gak mau pergi mengaji”.⁴⁷

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Suci:

“Pernah kak, dipukul kalo aku gak mau disuruh sholat”.⁴⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Seruni Enjelina:

“Pernah kak, dicubit kalau aku gak mau pergi mengaji kerumah ibu guru”.⁴⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sastri Anita:

“Cuma dimarahin kak, gak pernah dihukum”.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara anak-anak mengakui bahwa orang tua mereka memberikan hukuman dengan cara yang berbeda. Ada yang pernah dipukul ketika tidak sholat atau mengaji, ada yang hanya dimarahin sampai menangis dan ada yang tidak diberi uang jajan sebagai bentuk hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman diberikan dengan tingkat yang bervariasi, tapi tujuannya tetap untuk memberikan efek jera kepada anak”.

⁴⁵Nadwa Salsabila Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 14.05)

⁴⁶Jenifer Risyala Pakpahan, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.15)

⁴⁷Riski Prayogi Aditia Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 27 Juli 2025, pukul 14.48)

⁴⁸Suci Musdalifah Gultom, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 19 Juli 2025, pukul 15.15)

⁴⁹Seruni Enjelina Tanjung, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 22 Juli 2025, pukul 17.50)

⁵⁰Sastri Anita Sihombing, Anak, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 18.00)

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan menyatakan:

“Kalau faktor pendukung utama pendidikan agama anak itu menurut saya ada pada pendidikan orang tua, karna orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, otomatis paling berpengaruh untuk anak, apalagi bisa saya liat perbedaan anak dari orang tua yang memiliki pendidikan yang lumayan bagus apalagi yang mengarah pada agama pasti dia akan berusaha mengajari anaknya tentang agama, berbeda dengan orang tua yang lain yang mungkin pengetahuannya tidak terlalu banyak tentang agama, kemudian faktor ekonomi, liat saja di daerah kita ini banyak anak yang diajak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, otomatis waktu belajar anak jadi berkurang, kemudian yang paling utama yaitu keinginan orang tua dan keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama itu, karna walaupun pendidikan bagus, ekonomi cukup tapi kalo tidak ada keinginan ya sama saja”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua, anak dan tokoh agama yang ada di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan, mereka telah mengemukakan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas muslim yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas adalah sebagai berikut:

⁵¹ Dahlan Gultom, Tokoh Agama di Desa Batumanumpak, Wawancara, (Batumanumpak, 13 Juli 2025, pukul 12.13)

1) Pendidikan Orang Tua

Salah satu faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama anak di desa Batumanumpak adalah pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua yang memiliki dasar pendidikan agama yang baik cenderung lebih mampu memberikan bimbingan kepada anak mereka. Hal ini terlihat dari cara orang tua mendidik anak-anaknya baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat ataupun hukuman. Dengan demikian pendidikan orang tua berperan penting dalam memperkuat pola pendidikan agama anak meskipun berada dalam lingkungan muslim minoritas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Menurut saya pendidikan itu penting kali, soalnya kalau kita sekolah lebih gampang ngerti ilmu agama, jadi bisa juga ngajarin anak-anak di rumah”.⁵²

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhu:

“Kalau menurut saya tingkat pendidikan orang tua itu sangat berpengaruh, jadi bisa sambil mengajari anak dirumah”⁵³

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian orang tua meyakini pendidikan sangat berpengaruh dalam mendukung pendidikan agama anak. Menurut mereka, dengan pendidikan yang baik, orang tua lebih mudah memahami ajaran agama, sehingga dapat mengajarkannya kembali kepada anak-anak di rumah.

⁵² Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

⁵³ Rita Zaluhu, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

2) Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di desa Batumanumpak. Karna keluarga dengan taraf ekonomi yang cukup dapat menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang pembelajaran agama anaknya, dan orang tua juga tidak perlu menyitah waktu belajar anak untuk membantu orang tua bekerja disawah atau dikebun. Selain itu orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik juga cenderung mampu mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan diluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Sangat mendukung, soalnya kalo misal ada rejezaki lebih kita bisa belikan anak buku agama bahkan bisa menyekolahkan anak ketempat yang bagus untuk belajar agama”⁵⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Iya, ekonomi memang lumayan berpengaruh. Kalau kita punya uang cukup, kita bisa kasih fasilitas belajar agama yang lebih baik untuk anak-anak.”⁵⁵

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Sangat mendukung, karna kalau kebutuhan sehari-hari udah cukup otomatis kita bisa lebih fokus ngurus anak”⁵⁶

⁵⁴ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

⁵⁵ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

⁵⁶ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua menyatakan kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam pendidikan agama anak. Orang tua merasa bahwa ketika ekonomi cukup, mereka bisa memberikan fasilitas pendukung seperti buku agama, bahkan bisa menyekolahkan anak ke tempat yang bagus. Dengan tercukupinya kebutuhan sehari-hari, orang tua juga merasa lebih tenang sehingga bisa lebih fokus dalam mendidik anak dalam bidang agama.

3) Keinginan dan Keteladanan Orang Tua Dalam Menjalankan Ajaran Agama.

Keinginan yang kuat dari orang tua untuk menanamkan ajaran agama kepada anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan agama. Orang tua yang memiliki tekad serta kesadaran tinggi akan berusaha secara maksimal memberikan arahan, bimbingan, motivasi kepada anak tentang ajaran agama. Selain itu keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama memberikan contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan menyatakan:

“Kalau di sini memang banyak kendalanya. Pertama karena kita minoritas, jadi anak-anak sering terpengaruh sama lingkungan sekitar, apalagi kalau main sama teman-temannya yang beda agama. Terus masih ada juga orang tua dan anak yang kurang punya minat untuk belajar agama, jadi agak sulit kalau nggak ada dorongan dari rumah. Orang tua juga kebanyakan sibuk kerja, waktunya terbatas

buat dampingi anak. Fasilitas belajar agama di desa ini juga minim, nggak ada TPA atau tempat mengaji yang benar-benar aktif. Tingkat pendidikan orang tua juga rata-rata rendah, jadi mereka susah kalau harus ngajarin anaknya soal agama. Belum lagi kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, jadi fokus mereka lebih ke kebutuhan sehari-hari. Dan terakhir, kita juga kekurangan guru agama, jadi anak-anak kurang dapat bimbingan yang maksimal”.⁵⁷

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Lingkungan Muslim Minoritas

Lingkungan Desa Batumanumpak didominasi oleh masyarakat non-Muslim. Kondisi ini membuat anak-anak Muslim kurang mendapatkan suasana keagamaan yang mendukung. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang tidak beragama Islam, sehingga kebiasaan dan budaya keislaman seringkali terabaikan. Hal ini menjadikan anak sulit terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Esra Salina menyatakan:

“Lingkungan sangat berpengaruh, karna berada di lingkungan masyarakat mayoritas non-muslim jadi kadang anak-anak itu terikut dengan teman-temannya yang non-islam”⁵⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhi:

“Sedikitnya masyarakat muslim menjadikan tidak ada kegiatan agama dekat rumah, karna di komplek ini hanya kami satu-

⁵⁷ Dahlan Gultom, Tokoh Agama di Desa Batumanumpak, Wawancara, (Batumanumpak, 13 Juli 2025, pukul 12.13)

⁵⁸ Esra Salina Siregar, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 26 Juli 2025, pukul 16.31)

satunya muslim, jadi kalo kegiatan agama harus gabung ke kompleks lain yang dekat dari sini”⁵⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Karna sedikitnya kegiatan beragama dilingkungan mayoritas non- muslim, jadi kadang susah ngajak anak”⁶⁰

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Lingkungan yang minoritas jadi membiasan anak jadi terikut dengan anak-anak yang non-muslim, contohnya bermain seharian hingga tidak pergi mengaji”.⁶¹

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua menyatakan lingkungan muslim minoritas sangat berpengaruh pada pendidikan agama anak. Anak jadi sering terikut teman yang non-muslim hingga lalai mengaji, sementara kegiatan keagamaan di lingkungan sangat minim, bahkan ada orang tua yang mengatakan tidak ada kegiatan keagamaan karena hanya keluarganya yang muslim di daerah tersebut.

2) Kurangnya Minat Dan Kesadaran Orang Tua Dan Anak

Beberapa orang tua kurang memiliki kesadaran penuh untuk menanamkan pendidikan agama secara konsisten. Begitu juga dengan anak, terkadang kurang memiliki minat untuk belajar agama, lebih tertarik dengan kegiatan lain seperti bermain atau menggunakan gawai. Kurangnya minat dan kesadaran ini menghambat terciptanya pola pendidikan agama yang berkelanjutan di rumah.

⁵⁹ Rita Zaluhu, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

⁶⁰ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

⁶¹ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka menyatakan:

“Kurangnya minat anak dalam belajar agama jadi susah untuk mengajari anak, apalagi pengetahuan orang tua yang tidak seberapa”.⁶²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat anak dalam belajar agama ditambah dengan keterbatasan pengetahuan orang tua menyebabkan pendidikan agama sulit dijalankan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan minat baik anak maupun orang tua menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan pendidikan agama.

3) Keterbatasan Waktu Orang Tua

Sebagian besar orang tua di desa sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesibukan tersebut menyebabkan kurangnya waktu untuk memberikan perhatian khusus dalam membimbing anak, terutama terkait praktik ibadah dan penanaman nilai-nilai agama. Akibatnya, pendidikan agama di rumah tidak berjalan maksimal.

4) Minimnya Fasilitas Dan Sarana Pendidikan

Keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), buku bacaan agama, maupun kegiatan keagamaan yang rutin, membuat proses pendidikan agama tidak berjalan optimal. Anak-

⁶² Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

anak Muslim di desa ini tidak memiliki banyak wadah atau tempat untuk mengembangkan pemahaman agama mereka.

5) Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan formal yang rendah berdampak pada pemahaman agama orang tua yang juga terbatas. Hal ini memengaruhi cara mereka memberikan bimbingan keagamaan kepada anak. Dengan keterbatasan tersebut, pendidikan agama lebih banyak hanya dilakukan secara sederhana, tanpa pendalaman yang memadai.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tokoh agama di desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan menyatakan:

“Kalau faktor pendukung utama pendidikan agama anak itu menurut saya ada pada pendidikan orang tua, karna orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, otomatis paling berpengaruh untuk anak, apalagi bisa saya liat perbedaan anak dari orang tua yang memiliki pendidikan yang lumayan bagus apalagi yang mengarah pada agama pasti dia akan berusaha mengajari anaknya tentang agama, berbeda dengan orang tua yang lain yang mungkin pengetahuannya tidak terlalu banyak tentang agama”.⁶³

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Satria Eka:

“Kalo di saya kurang membantu karna saya cuma tamatan SMA, jadi ilmu agama saya terbatas”.⁶⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Saya juga cuma tamat SMA. Jadi memang kurang banyak bisa ngajarin anak soal agama, paling ajarin yang dasar-dasarnya aja, makanya lebih menyuruh mereka untuk belajar pada gurunya”.⁶⁵

⁶³ Dahlan Gultom, Tokoh Agama di Desa Batumanumpak, Wawancara, (Batumanumpak, 13 Juli 2025, pukul 12.13)

⁶⁴ Satria Eka, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 14.33)

⁶⁵ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lenni:

“Kalau saya agak susah, soalnya saya muallaf. Jadi masih belajar dasar-dasar agama, jadi kurang bisa maksimal ngajarin anak”.⁶⁶

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Saya malah nggak tamat sekolah. Jadi ya, pendidikan saya nggak terlalu membantu untuk ngajarin anak agama”.⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan orang tua terlihat bahwa sebagian orang tua merasa tingkat pendidikan formal mereka kurang berpengaruh dalam mendidik agama anak. Ada yang menyebut karena status sebagai muallaf sehingga masih terbatas dalam pengetahuan agama, ada juga yang hanya tamatan SMA atau bahkan tidak lulus sekolah sehingga merasa kurang mampu memberikan pemahaman agama secara mendalam.

6) Kondisi Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi turut berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Sebagian keluarga lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dibandingkan menyediakan sarana penunjang pendidikan agama. Kondisi ini menjadikan kegiatan keagamaan atau pembelajaran agama sering terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Delima:

“Kalo untuk keluarga saya ya kurang berpengaruh, karna kami bukan orang kaya”.⁶⁸

⁶⁶ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

⁶⁷ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Sartika:

“Kurang mendukung kalo di keluarga kami, karna keluarga kami itu sederhana, jadi kadang anak juga ikut bekerja kesawah”.⁶⁹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Rita Zaluhi:

“kurang berpengaruh menurut saya, karna kondisi ekonomi keluarga saya juga biasa saja”.⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang sederhana membuat dukungan terhadap pendidikan agama anak menjadi terbatas. Orang tua merasa kesulitan karena kebutuhan hidup sehari-hari harus diutamakan, sehingga waktu, tenaga, bahkan fasilitas untuk pendidikan agama anak tidak bisa maksimal.

7) Kurangnya Tenaga Pengajar Agama

Jumlah guru agama di desa masih terbatas, sehingga kegiatan belajar agama tidak bisa dilakukan secara rutin. Minimnya tenaga pengajar membuat anak-anak Muslim kurang mendapatkan bimbingan intensif, baik dalam membaca Al-Qur'an, memahami ibadah, maupun menghayati nilai-nilai akhlak Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu

Lenni:

“Hambatannya itu karna kurangnya pengetahuan agama dirumah dan kurangnya guru yang membantu mengajari anak tentang agama”.⁷¹

⁶⁸ Delima Pakpahan, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 17 Juli 2025, pukul 17.05)

⁶⁹ Sartika Sihombing, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 20 Juli 2025, pukul 14.00)

⁷⁰ Rita Zaluhi, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 14 Juli 2025, pukul 15.20)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan agama dalam keluarga ditambah dengan minimnya guru agama membuat pendidikan agama anak menjadi terhambat. Anak-anak tidak memiliki sumber belajar yang memadai, baik di rumah maupun di lingkungan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang mendasar bagi setiap umat beragama. Dalam pelaksanaannya, orangtua memiliki peran utama yang tidak dapat diabaikan, di samping kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik bagi perkembangan individu maupun keberlangsungan masyarakat. Kemajuan atau kemunduran suatu generasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pendidikan agama ditanamkan sejak dini.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus mengetahui bagaimana pola pendidikan agama yang tepat sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan. Pola pendidikan yang diterapkan orangtua di Desa Batumanumpak cenderung beragam, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk akidah, ibadah, dan akhlak anak-anak agar tetap berpegang pada ajaran Islam meskipun hidup di lingkungan yang mayoritas non-Muslim. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua dan tokoh agama di Desa Batumanumpak, pendidikan agama anak lebih banyak diberikan di dalam keluarga. Hal ini karena di desa

⁷¹ Lenni Sumiati Gultom, Orang Tua, Wawancara, (Batumanumpak, 15 Juli 2025, pukul 14.40)

tersebut tidak terdapat sekolah mengaji khusus atau lembaga pendidikan agama nonformal khusus bagi anak-anak. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama menjadi sangat penting dan utama.

Bentuk pelaksanaan pendidikan agama anak yang dilakukan orang tua di antaranya adalah dengan memberi keteladanan, misalnya membiasakan shalat berjamaah di rumah, berdoa sebelum melakukan aktivitas, serta menjaga ucapan dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, orang tua juga menggunakan pola pembiasaan, seperti membiasakan anak membaca doa harian, membantu orang tua, dan mengikuti ibadah rutin. Pola nasehat juga kerap digunakan, yaitu dengan menasihati anak agar rajin shalat, mengaji di rumah, serta tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pola hukuman digunakan secara terbatas, misalnya dengan menegur, melarang anak bermain sebelum shalat, atau memberi sanksi ringan jika anak melanggar aturan agama.

Upaya pendidikan agama tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, orangtua di Desa Batumanumpak tetap berusaha menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka. Namun, usaha ini tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi. Faktor pendukung yang ditemukan di lapangan antara lain adanya keteladanan orangtua, kesadaran sebagian besar keluarga untuk mendidik anak dalam agama, serta adanya waktu luang yang dimanfaatkan untuk membimbing anak. Di samping itu, kondisi masyarakat Muslim yang walaupun minoritas tetap berusaha menjaga keagamaan juga menjadi motivasi tersendiri.

Sementara itu, faktor penghambat pendidikan agama anak di Desa Batumanumpak meliputi pengaruh lingkungan mayoritas non-Muslim yang kuat,

keterbatasan sarana pendidikan agama, rendahnya tingkat pendidikan sebagian orangtua, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya tenaga pengajar agama. Hambatan-hambatan ini menjadikan orangtua sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pendidikan agama anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak di Desa Batumanumpak berlangsung dengan pola yang sederhana dan lebih banyak bergantung pada peran orang tua di rumah. Walaupun terdapat faktor pendukung yang cukup membantu, namun hambatan-hambatan yang ada menuntut orang tua untuk lebih gigih, kreatif, dan sabar dalam mendidik anak-anak mereka agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam meskipun berada di lingkungan minoritas.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa batumanumpak kecamatan pangaribuan. Peneliti menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat melakukan penelitian dilapangan. Adapun keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti telah berusaha untuk mendapatkan hasil penelitian seakurat mungkin dan membandingkannya dengan data yang sudah ada namun peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literature yang dimiliki peneliti terutama terkait dengan masalah yang dibahas, juga menjadi kendala dalam penulisan skripsi ini.

Meskipun peneliti menghadapi keterbatasan, hal itu tidak mengurangi semangat untuk melaksanakan penelitian dan berusaha meminimalkan kendala agar tidak mengurangi makna penelitian ini. Berkat usaha, kerja keras, dan bantuan berbagai pihak skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan meskipun masih dalam bentuk sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama anak masih berjalan dengan berbagai keterbatasan.

1. Pola yang digunakan orang tua meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Akan tetapi, penerapannya belum konsisten, sehingga anak-anak masih cenderung kurang disiplin dalam ibadah, lemah dalam motivasi belajar agama, dan sering hanya melaksanakan kewajiban jika diingatkan.
2. Adapun faktor pendukung pendidikan agama anak di desa ini antara lain pendidikan dan pengetahuan orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang memadai, serta keinginan dan keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama. Faktor-faktor ini membantu sebagian orang tua tetap mampu memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak meskipun hidup dalam komunitas minoritas. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan mayoritas non-Muslim yang membuat anak mudah terpengaruh, kurangnya minat dan kesadaran orang tua maupun anak, keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan ekonomi, minimnya fasilitas pendidikan agama seperti TPA atau buku bacaan, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang sederhana, serta kurangnya tenaga pengajar agama. Faktor-faktor ini menyebabkan pendidikan agama anak di Desa

Batumanumpak tidak berjalan optimal dan membutuhkan perhatian lebih. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Diperlukan kerja sama orang tua, tokoh agama, dan pemerintah untuk memperkuat pola pendidikan agama anak agar nilai akidah, ibadah, dan akhlak tetap terjaga meskipun berada di tengah kondisi yang terbatas.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pendidikan agama anak dalam lingkungan muslim minoritas di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat ditarik, yaitu:

1. Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan agama yang diterapkan orangtua, baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, maupun hukuman, memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Namun, adanya orangtua yang tidak konsisten atau bahkan kurang memperhatikan pendidikan agama menimbulkan kesenjangan dalam proses pembinaan anak. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan agama sejak dini.

2. Implikasi Terhadap Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Minimnya waktu, kondisi ekonomi, serta kurangnya pengetahuan agama pada sebagian orangtua berimplikasi pada lemahnya pengawasan dan bimbingan kepada anak. Kondisi ini dapat membuka peluang bagi anak untuk

lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan mayoritas non-Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran orangtua sebagai pendidik utama yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain.

3. Implikasi Terhadap Dunia Pendidikan Dan Lembaga Keagamaan

Ketiadaan sekolah mengaji atau lembaga pendidikan agama nonformal di Desa Batumanumpak menunjukkan lemahnya sarana pembelajaran agama bagi anak. Hal ini berimplikasi pada perlunya kehadiran lembaga atau kegiatan pendidikan agama yang terstruktur agar anak-anak mendapatkan penguatan yang lebih sistematis selain pendidikan dari keluarga.

4. Implikasi Akademik Dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa pendidikan agama anak dalam lingkungan minoritas menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal keluarga maupun eksternal masyarakat. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai strategi dan model pendidikan agama yang efektif dalam konteks masyarakat muslim minoritas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pendidikan agama anak di Desa Batumanumpak, Kecamatan Pangaribuan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orangtua Muslim

Diharapkan agar orangtua semakin menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak. Orangtua sebaiknya menanamkan nilai-nilai

agama sejak dini, tidak hanya melalui nasihat lisan, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak agar mampu mengawasi pergaulan mereka, terutama di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim.

2. Masyarakat Muslim Desa Batumanumpak

Perlu adanya upaya bersama dalam memperkuat pendidikan agama, misalnya dengan menghidupkan kembali kegiatan keagamaan di rumah atau musholla, mengadakan pengajian keluarga, atau belajar kelompok kecil yang bisa diakses anak-anak. Hal ini penting untuk menjaga identitas keislaman generasi muda dan mencegah terjadinya perpindahan agama akibat pengaruh lingkungan.

3. Tokoh Agama dan Pemerintah Desa

Diharapkan tokoh agama dapat lebih aktif memberikan bimbingan dan pengajaran agama bagi anak-anak, meskipun dengan sarana terbatas. Pemerintah desa juga diharapkan mendukung dengan menyediakan fasilitas atau membantu memfasilitasi kegiatan keagamaan agar pendidikan agama anak lebih terarah.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian, misalnya dengan meneliti pola pendidikan agama anak di desa minoritas Muslim lain, atau dengan menambahkan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. Z., K. Saiban, dan M. Hazin. "Problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim." *Jurnal*, vol. 21, no. 1 (2021)
- Akhbar, H., Mardianto, dan R. Ananda. "Pola pendidikan agama dan karakter bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 0577704 Kwala Bingai Kec. Stabat, Kab. Langkat." *Edu Riligia*, vol. 3, no. 1 (2019)
- Anak, P., K. IV, S. D. Negeri Kota. "Dampak pola asuh orang tua otoriter (strict parent) terhadap perilaku anak kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9 (2024)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. (2023). *Kecamatan Pangaribuan Dalam Angka 2023*. Tapanuli Utara: BPS. Hal. 18. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://taputkab.bps.go.id/publication.html>
- Budiyanti, Y., dan J. Arsyad. "Penerapan pendidikan Islam dalam masyarakat minoritas Muslim di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah." *Jurnal*, vol. 12, no. 2 (2023): hlm. 1613–1624. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4846>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Dakwah, D., D. Minoritas, dan M. Sumatera Utara. *Peta Dakwah*. 2023. <http://repository.uinsu.ac.id/18009/1/PETA%20DAKWAH%20-%20DUMMY.pdf>.
- Dasopang, M. D., dan A. H. Lubis. "Perempuan-perempuan tangguh penjaga nilai-nilai keislaman anak: Studi daerah minoritas Muslim." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, vol. 11, no. 1 (2021)
- Firdausi, N. I. "Pola pendidikan agama Islam remaja dalam keluarga masyarakat Puntun di Kota Palangka Raya." *Kaos GL Dergisi*, vol. 8, no. 75 (2020)
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Gustinah, B. E. *Pola pendidikan guru PAI dalam membina akhlak pada siswa di SMP IT Miftahul Jannah*. 2024.
- Harahap, E. "Pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini perspektif Islam." *Buhuts al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2 (2023)

Harianja, E., R. Simbolon, H. B. Firmando, H. Sitorus, T. R. J. Nadeak, I. Agama, dan K. Negeri. "Eksistensi Marsiadapari dan relevansinya dengan teori solidaritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023." *Jurnal*, no. 2 (2024).

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016

Jaya, F., dan A. Zein. "Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB BC Taman Pendidikan Islam Medan." *Tazkiya*, vol. 7, no. 2 (2018)

Julita, I. "Gambaran kehidupan sosial Muslim minoritas di Kampung Peranginan Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara." 2022.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Profil Satuan Pendidikan KB BERSINAR*. Dapodikdasmen. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1E655E49FC7B0454A463>

Mardiyanto, E. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020

Muhammadiyah, B. E. "Pola pendidikan Islam dalam pendidikan anak." *Jurnal*, no. 1 (2019)

Mufidah, N. "Menanamkan nilai agama pada anak usia dini di keluarga Arab." vol. 2, no. 2 (2020).

Nadia, Z. "Minoritas Muslim dalam kontestasi identitas di Eropa: Pemikiran Thariq Ramadhan dalam meneguhkan identitas Muslim bercita rasa Eropa." vol. 2, no. 1 (2021)

Netri, E. M. "Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3 (2024): hlm. 39–48. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822>.

Novita, F., Z. Ismail, A. Ahmad, dan M. P. Lestari. *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*. 2021.

Patel. "Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan." 2019

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) UIN Sumatera Utara, *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah di Daerah Minoritas dan Muslim Sumatera Utara* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2023), hlm. 1-5, diakses pada 28 Juni 2025, dari

<http://repository.uinsu.ac.id/18009/1/PETA%20DAKWAH%20-%20DUMMY.pdf>.

- Rahmi, A. "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya..." vol. 4, no. 1 (2018)
- Rangkuti, A. N. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Saleh, S., dkk. "Metode pendidikan anak dalam Islam." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2018)
- Siregar, A. B., Z. Zulfikar, M. Muhibuddin, dan Z. Zainuddin. "Pendidikan agama bagi anak menurut Zainuddin Al-Malibari." *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3, no. 2 (2022)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Suyadi, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2014)
- Syahri, A., J. Aksa, M. Azilah, S. Dinia, dan H. Kahar. "Islam dan keragaman: Isu mayoritas dan minoritas beragama." vol. 22, no. 2 (2024)
- Taufiq. "Pendidikan agama pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan holistik." *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Al-Khairiyah Cilegon*, 2020
- Trimansyah, S., dan B. Email. "Pola pembelajaran PAI untuk mengembangkan kepribadian anak di sekolah dasar." *Jurnal*, n.d
- Ummah, M. S. *Fiqh Minoritas*. Yogyakarta: Sustainability (Switzerland), vol. 11, 2019.
- Wakka, A. "Petunjuk Al-Qur'an tentang belajar dan pembelajaran." *Education and Learning Journal*, vol. 1, no. 1 (2020): hlm. 82. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>.
- Zulfahmi, M. N. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jepara, 2023.
- Zulfikar, A, B, S., M, M., and Z, Z,. "Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari," *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3, No. 2 (2022)

Zuriah, N. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama | : Abdy Wati Tanjung |
| 2. Nim | : 2120100173 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Tempat/ Tanggal Lahir | : Batumanumpak, 26 Februari 2003 |
| 5. Anak Ke | : 1 (Satu) |
| 6. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 7. Status | : Mahasiswa/I |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Alamat Lengkap | : Desa Batumanumpak Kecamatan
Pangaribuan, Kab. Tapanuli Utara |
| 10. Telp. HP | : 0813-7513-9220 |
| 11. E-mail | : abdytanjung179@gmail.com |

II. IDENTITAS ORANGTUA

- | | |
|--------------|--|
| 1. Ayah | |
| a. Nama | : Musrin Tanjung |
| b. Pekerjaan | : Petani |
| c. Alamat | : Desa Batumanumpak, Kecamatan
Pangaribuan, Kab. Tapanuli Utara |
| d. Telp/ Hp | : 0813-7700-5455 |
| 2. Ibu | |
| a. Nama | : Lenni Sumiati Gultom |
| b. Pekerjaan | : Petani |
| c. Alamat | : Desa Batumanumpak, Kecamatan
Pangaribuan, Kab. Tapanuli Utara |
| d. Telp/ Hp | : - |

III. PENDIDIKAN

- | | | | |
|--------|------|-------------|------|
| 1. SD | 2009 | Tamat Tahun | 2015 |
| 2. SMP | 2015 | Tamat Tahun | 2018 |
| 3. SMA | 2018 | Tamat Tahun | 2021 |
| 4. S.1 | 2021 | Tamat Tahun | 2025 |

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas Di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian:

Indikator Observasi (Singkat & Inti)

1. Kebiasaan Ibadah Anak
 - a. Anak melaksanakan salat di rumah
 - b. Anak membaca/mengaji Al-Qur'an
2. Peran Orang Tua
 - a. Orang tua mendampingi ibadah anak
 - b. Orang tua memberikan contoh, pembiasaan, dan nasihat agama
3. Sarana Keagamaan
 - a. Terdapat masjid/musholla yang digunakan anak
 - b. Ada kegiatan pengajian/TPA di desa
 - c. Anak mengikuti pengajian
4. Peran Tokoh Agama & Masyarakat
 - a. Tokoh agama membina anak
 - b. Masyarakat mendukung kegiatan keagamaan anak

5. Lingkungan & Hambatan

- a. Lingkungan berpengaruh pada perilaku agama anak
- b. Orang tua mengalami hambatan dalam mendidik agama anak

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Orang Tua

1. Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?
2. Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan di rumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?
4. Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?
5. Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?
6. Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?
7. Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?
8. Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan agama anak di rumah?

B. Wawancara Untuk Anak-Anak

1. Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?

2. Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?
3. Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?
4. Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?
5. Apakah kamu suka belajar tentang agama?
6. Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?
7. Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?

C. Wawancara Untuk Tokoh Agama

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pola pendidikan agama yang paling sering diterapkan orang tua di masyarakat ini? Apakah lebih demokratis, berwibawa, permisif, atau mengabaikan?
2. Apakah orang tua sudah menanamkan keteladanan, membentuk kebiasaan, memberi nasihat, dan menerapkan disiplin dalam pendidikan agama anak?
3. Bagaimana penerapan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak untuk anak-anak usia 12–15 tahun di lingkungan ini?
4. Apakah tokoh agama atau lembaga keagamaan di sini turut serta dalam mengajarkan ajaran agama seperti mengajarkan sholat, mengajar mengaji atau menjadi guru agama kepada anak-anak?
5. Apa saja faktor pendukung utama pendidikan agama anak menurut Bapak/Ibu?

6. Apa saja kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di masyarakat ini?
7. Apa solusi atau saran yang bisa diberikan agar pendidikan agama anak lebih optimal?

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Anak melaksanakan salat di rumah		✓	Anak-anak masih belum terbiasa melaksanakan salat di rumah karena minimnya pembiasaan.
2	Anak membaca/mengaji Al-Qur'an		✓	Sebagian anak jarang mengaji karena kurangnya bimbingan dan minat.
3	Orang tua mendampingi ibadah anak		✓	Keterlibatan orang tua tidak penuh karena keterbatasan pengetahuan agama.
4	Orang tua memberi teladan/nasihat agama	✓		Orang tua memberikan pembiasaan, nasihat, dan keteladanan.
5	Ada masjid/musholla yang digunakan anak	✓		Tersedia masjid yang digunakan anak belajar dan beribadah.
6	Ada kegiatan pengajian/TPA	✓		Ada kegiatan pengajian, meskipun tidak ada TPA khusus.
7	Anak mengikuti pengajian		✓	Tidak rutin karena tidak adanya TPA yang tetap.
8	Tokoh agama membina anak	✓		Tokoh agama aktif membina meski jumlahnya terbatas.
9	Masyarakat mendukung kegiatan agama	✓		Ada dukungan, namun belum teratur.
10	Lingkungan memengaruhi perilaku agama anak	✓		Lingkungan minoritas memengaruhi perilaku keagamaan anak.
11	Hambatan orang tua dalam pendidikan agama	✓		Hambatan berupa keterbatasan ilmu, sarana, dan lingkungan.

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

1. Hasil wawancara dengan orang tua

Identitas

Nama : Lenni Sumiati Gultom
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Selasa, 13 Juli 2025 Jam 12.13 WIB
Orang tua dari : Seruni Enjelina Tanjung

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Dirumah selalu dibiasakan membaca doa sebelum makan apalagi kalau makan bersama, kalau marah juga saya selalu menjaga kata-kata saya agar tidak sampai berkata kasar	Orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak melalui pembiasaan doa sebelum makan dan menjaga sikap serta ucapan saat marah kenapa anak
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Kami selalu membaca doa sebelum makan bersama-sama, karna hampir setiap malam kami makan bersama, jadi selalu membiasakannya, juga selalu membiasakan mengucapkan salam kalau pergi/pulang kerumah	Orang tua selalu membiasakan membaca doa sebelum makan dan mengucapkan salam saat pergi/pulang rumah
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Memarahinya sambil menjelaskan kalau itu salah, kadang juga saya kasih contoh dari pengalaman sendiri agar anak lebih paham	Orang tua memarahi sambil menjelaskan kesalahan dan memberi contoh pengalaman sendiri agar anak lebih memahami
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan	Tidak, paling hanya memarahinya, jadi kalau dia lalai dalam	Orang tua tidak memberikan hukuman formal,

	agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	kegiatan agama paling saya marahin aja	hanya memarahi anak
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?	Kurang membantu, karna saya Cuma tamatan SMA, dan saya juga muallaf	Tingkat pendidikan orang tua kurang membantu karena hanya tamatan SMA dan status muallaf
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	Lumayan mendukung, kalau kita punya uang kita bisa kasih fasilitas belajar agama yang lebih baik pada anak	Orang tua berpendapat bahwa kondisi ekonomi lumayan mendukung, karna memungkinkan menyediakan fasilitas belajar agama yang lebih baik
7	Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?	Kurang mendukung, kadang anak jadi terikut dengan temannya yang non-muslim	Orang tua berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung karna anak terkadang terpengaruh teman non-muslim
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Kurangnya pengetahuan agama di rumah dan kurangnya guru agama yang membantu mengajari mereka	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah kurangnya pengetahuan agama di rumah dan minimnya guru agama yang membantu

Identitas

Nama : Rita Zaluhu

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Rabu, 14 Juli 2025 Jam 15.20 WIB

Orang tua dari : Jenifer Risyala Pakpahan

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Tentu saya selaku orang tua berusaha menjadi contoh yang baik pada anak, akan tetapi tidak sampai memaksakan anak untuk melakukan sesuatu.	Orang tua berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak tapi tidak sampai memaksakan kehendak pada anak
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Ada, kami biasanya selalu beroda bersama kalau mau makan, kadang juga mengaji bersama sambil mengajari anak mengaji.	Orang tua selalu membiasakan membaca doa sebelum makan dan kadang mengaji bersama
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Menasehati, kadang memarahi, kalau mereka membuat kesalahan kecil, ya saya Cuma menasehati dengan memberikan kata-kata agar tidak mengulangnya. Tapi kalau kesalahannya besar kadang saya marahin.	Orang tua memarahi sambil menjelaskan kesalahan dan memberikan nasehat
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	Hanya memarahi, kalau untuk hukuman yang lain tidak ada. Tapi pernah saya marahin anak saya sampai dia nangis	Orang tua tidak memberikan hukuman formal, hanya memarahi anak
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam	Sangat berpengaruh	Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh

	menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?		
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	kurang berpengaruh menurut saya, karna ekonomi keluarga saya juga biasa saja	Orang tua berpendapat bahwa kondisi ekonomi kurang berpengaruh
7	Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?	Kurang mendukung	Orang tua berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Karna sedikitnya masyarakat muslim jadi tidak ada kegiatan keagamaan di lingkungan ini, apalagi rumah kami cuma satu satunya muslim di gang ini.	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah kurangnya jumlah masyarat muslim yang ada disekitas rumah.

Identitas

Nama : Esra Salina Siregar

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : ASN PPPK

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Sabtu, 16 Juli 2025 Jam 16.31 WIB

Orang Tua Dari : Nadwa Salsabila Gultom

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Iya, saya selalu sholat dan mengajak mereka melakukan ibadah sholat, dan mengaji setelah sholat. Karna kalo kita tidak melakukannya anak-anak juga pasti akan malas juga	Orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak melalui pembiasaan sholat dan mengaji
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Iya ada, kami sering sholat bersama dan kadang juga saya mengajari anak mengaji dirumah juga selalu puasa bersama kalau bulan ramadhan	Orang tua selalu membiasakan sholat bersama, mengajari anak mengaji dan puasa bersama dibulan ramadhan
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Memberikan contoh yang baik, jadi kalau saya menasehati mereka saya akan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya	Orang tua memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik pada anak
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	Iya contohnya memukul, misalnya dia gak mau disuruh ngaji dan memilih terus bermain jadi kadang saya pukul	Orang tua memberikan hukuman fisik seperti memukul jika anak terus bermain dan tidak mau mengaji
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?	Sangat membantu	Tingkat pendidikan orang tua sangat membantu
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung	Sangat, soalnya kalau ada rezeki lebih jadi	Orang tua berpendapat bahwa

	dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	kita bisa belikan anak buku agama bahkan bisa menyekolahkan anak ketempat yang bagus untuk belajar agama	kondisi ekonomi sangat mendukung, karna memungkinkan menyediakan fasilitas belajar agama yang lebih baik
7	Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?	Karna minor jadi kurang	Orang tua berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung karna tinggal di daerah minoritas
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Pengaruh lingkungan, karna berada dilingkungan masyarakat minoritas jadi kadang anak terikut dengan teman-temannya yang nonmuslim	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah pengaruh lingkungan yang membuat anak terikut dengan teman temannya yang berbeda

Identitas

Nama : Sartika Sihombing

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara: Minggu, 20 Juli 2025 Jam 14.00 WIB

Orang Tua Dari : Suci Musdalifah Gultom

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Iya, saya selalu sholat dan mengajak mereka melakukan ibadah sholat, dan mengaji setelah sholat. Karna kalo kita tidak melakukannya anak-anak juga pasti akan malas juga	Orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak melalui pembiasaan sholat dan mengaji
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Iya ada, kami sering sholat bersama dan kadang juga saya mengajari anak mengaji dirumah juga selalu puasa bersama kalau bulan ramadhan	Orang tua selalu membiasakan sholat bersama, mengajari anak mengaji dan puasa bersama dibulan ramadhan
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Memberikan contoh yang baik, jadi kalau saya menasehati mereka saya akan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya	Orang tua memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik pada anak
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	Iya contohnya memukul, misalnya dia gak mau disuruh ngaji dan memilih terus bermain jadi kadang saya pukul	Orang tua memberikan hukuman fisik seperti memukul jika anak terus bermain dan tidak mau mengaji
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?	Sangat membantu	Tingkat pendidikan orang tua sangat membantu
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung	Sangat, soalnya kalau ada rezeki lebih jadi	Orang tua berpendapat bahwa

	dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	kita bisa belikan anak buku agama bahkan bisa menyekolahkan anak ketempat yang bagus untuk belajar agama	kondisi ekonomi sangat mendukung, karna memungkinkan menyediakan fasilitas belajar agama yang lebih baik
7	Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?	Karna minor jadi kurang	Orang tua berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung karna tinggal di daerah minoritas
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Pengaruh lingkungan, karna berada dilingkungan masyarakat minoritas jadi kadang anak terikut dengan teman-temannya yang nonmuslim	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah pengaruh lingkungan yang membuat anak terikut dengan teman temannya yang berbeda

Identitas

Nama : Delima Pakpahan

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Rabu, 14 Juli 2025 Jam 12.13 WIB

Orang tua dari : Sastri Anita Sihombing

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Iya, kalau saya mau keluar rumah saya selalu memakai baju sopan agar anak saya juga menirunya	Orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak melalui pembiasaan berpaikan sopan agar anak juga dapat mengikutinya
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Tidak ada, paling hanya sekali-sekali misalnya sholat hari raya atau ada acara dirumah jadi berdoa bersama	Orang tua tidak terlalu membiasakan kegiatan beragama, paling hanya di acara-acara tertentu saja
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Memarahinya kalau memang itu kesalahan yang besar, tapi kalau Cuma kesalahan kecil mungkin hanya saya omelin dikit-dikit	Orang tua memarahi jika kesalahan itu sudah besar, dan mengomeli jika kesalahan kecil
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	Tidak dihukum, paling hanya dimarahin tapi dimarahinya juga ga sampe lama, kadang sampai dia nangis	Orang tua tidak memberikan hukuman formal, hanya memarahi anak
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?	Kurang membantu, karna saya muallaf	Tingkat pendidikan orang tua kurang membantu karena muallaf
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	Kurang mendukung, karya saya juga bukan keluarga yang kaya	Orang tua berpendapat bahwa kondisi ekonomi kurang mendukung
7	Apakah lingkungan	Kurang mendukung	Orang tua

	masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?		berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Lingkungan jadi membiasakan anak untuk terikut dengan mereka, seperti bermain seharian jadi kadang anak lupa pergi megaji	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah lingkungan yang membiasakan anak untuk terikut dengan sekitar

Identitas

Nama : Satria Eka
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 34 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Kamis, 17 Juli 2025 Jam 14.33 WIB
Orang tua dari : Riski Prayogi Aditia Gultom

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah Bapak/Ibu berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari bagi anak?	Iya tentu, kan selaku orang tuanya	Orang tua berusaha menjadi teladan bagi anak
2	Apakah ada kegiatan keagamaan yang dibiasakan dirumah seperti salat berjamaah, mengaji atau membaca doa bersama?	Ada tapi jarang, kalau yang benar-benar dilakukan setiap hari tidak ada, paling kalau mau makan baru membaca doa bersama	Tidak ada kebiasaan khusus dirumah, akan tetapi ada juga yang membaca doa makan bersama ketika makan bersama-sama
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan dalam agama atau perilaku sehari-hari?	Kalau anak saya salah, saya pasti akan langsung menegurnya, saya akan bilang padanya kalo itu salah dan tidak boleh dilakukan	Orang tua memarahi sambil menjelaskan kesalahan pada anak, agar anak tidak melakukannya lagi
4	Apakah Bapak/Ibu memberi hukuman jika anak melalaikan kegiatan agama seperti salat, mengaji atau belajar mengaji?, bagaimana bentuknya?	Tidak saya beri uang jajan, jadi kalau dia melalaikan kegiatan agama seperti tidak pergi mengaji, saya tidak akan memberikan uang jajan sebelum pulang mengaji	Orang tua tidak memberikan hukuman formal, hanya tidak memberikan uang jajan pada anak
5	Apakah tingkat pendidikan Bapak/Ibu membantu dalam menyampaikan nilai-nilai islami kepada anak?	Kurang membantu karena saya tidak lulus sekolah	Tingkat pendidikan orang tua kurang membantu karena tidak lulus sekolah
6	Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung dalam menyediakan sarana pendidikan agama anak?	Sangat mendukung, kalau kebutuhan sehari-hari udah cukup, otomatis kita bisa lebih fokus pada	Orang tua berpendapat bahwa kondisi ekonomi lumayan mendukung, karna

		ngurus anak	memungkinkan menyediakan fasilitas belajar agama yang lebih baik
7	Apakah lingkungan masyarakat sekitar turut mendukung anak dalam menjalankan ajaran agama?	Kurang mendukung	Orang tua berpendapat bahwa lingkungan masyarakat sekitar kurang mendukung
8	Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi dalam membina pendidikan	Kurangnya minat anak dan pengetahua orang tua yang tidak seberapa. Jadi kadang susah untuk mengajari anak	Menurut orang tua hambatan yang di alami adalah kurangnya pengetahuan agama di rumah dan minimnya guru agama yang membantus

2. Hasil wawancara dengan anak

Identitas

Nama : Seruni Enjelina Tanjung
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 13 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Selasa, 14 Juli 2025 Jam 17.50 WIB
Anak Dari : Lenni Sumiati Gultom

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Pernah, kadang-kadang mama shalat terus nyuruh kami shalat juga, kalau mama ngaji kami juga disuruh ngaji atau belajar ngaji bersama	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan ajaran agama, misalnya shalat atau mengaji, lalu menyuruh anak ikut
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?	Ada, kalau malam kami biasanya makan sama-sama dan pasti berdoa dulu kak, jadi terbiasa berdoa sebelum makan	Anak menjelaskan bahwa di rumah ada kebiasaan doa sebelum makan, terutama saat makan malam bersama
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Dimarahin, kadang kalau aku bikin salah mama sering nasehatin pelan-pelan kenapa itu gak boleh dilakui, kadang juga ngasih contoh dari teman-teman	Anak menyatakan bahwa orang tua menasihati dengan memarahi, kadang diberi nasihat pelan atau contoh dari teman
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Pernah dicubit kalau gak mau pergi mengaji kerumah ibu guru	Anak pernah dihukum, seperti dicubit, jika menolak pergi mengaji
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	Lumayan kak	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Kurang kak	Anak menyampaikan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan dalam beragama kurang

7	Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	Doa-doanya tidak hafal	Anak menyebut kesulitannya adalah belum hafal doa-doa
---	---	------------------------	---

Identitas

Nama : Jenifer Risyala Pakpahan
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 13 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Selasa, 14 Juli 2025 Jam 15.15 WIB
Anak Dari : Rita Zaluhu

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Pernah, kalau mamak udah sholat dan aku sama abang belum sholat pasti akan dimarahin, tapi pernah cuma disuruh aaja dan gak dimarahin	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan ajaran agama, misalnya shalat lalu menyuruh anak ikut
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?	Ada, tapi jarangkadang suka berdoa bersama, dan kadang kalau mamak ngaji aku juga ikut	Anak menjelaskan bahwa di rumah ada kebiasaan doa sebelum makan, dan kadang mengaji bersama
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Kadang ayah dan mamak marah kalau kami bikin salah kak	Anak menyatakan bahwa orang tua kadan memarahi anak jika melakukan kesalahan
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Pernah diamarahin sampe nangis	Anak pernah dihukum, dengan cara dimarahin sampai menangis
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	Suka	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Kurang kak	Anak menyampaikan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan dalam beragama kurang
7	Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	Tidak ada teman kalau mau pergi mengaji	Anak menyebut kesulitannya adalah belum hafal doa-doa

Identitas

Nama : Nadwa Salsabila Gultom
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 14 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Sabtu, 19 Juli 2025 Jam 14.05 WIB
Anak Dari : Esra Salina Siregar

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Pernah, kalau mamak sholat kami juga diajak untuk sholat bersama kemudian mengaji setelah sholat	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan dan mengajak ajaran agama, misalnya shalat dan mengaji
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?	Ada, biasanya kalau dirumah kami sering sholat sama-sama, kadang mamak juga mengajari kami mengaji dan kalau bulan puasa juga sahur dan buka puasa sama-sama	Anak menjelaskan bahwa di rumah ada kebiasaan sholat, mengaji dan puasa bersama-sama
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Menasehati dan kadang dimarahin kalau aku buat salah, biasanya dinasehatin baik-baik dulu kak dan kalau masih bandal bakal dimarahin	Anak menyatakan bahwa orang tua menasihati dan memarahi jika anak tidak berubah
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Pernah dicubit kalau gak pergi ngaji	Anak pernah dihukum, seperti dicubit, jika menolak pergi mengaji
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	Suka	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Orang tua iya, lingkungan kurang	Anak menyampaikan bahwa orang tua mendukung tapi lingkungan kurang
7	Apa yang paling	Disekolah kebanyakan	Anak menyebut

	membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	teman non muslim jadi kadang tidak ada teman kalau mau sholat	kesulitannya adalah sedikitnya teman sekolah yang beragama islam
--	---	---	--

Identitas

Nama : Suci musdalifah gultom

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 13 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Sabtu, 19 Juli 2025 Jam 15.05 WIB

Anak Dari : Sartika Sihombing

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Sering, mamak sering ngajak sholat, kalau mamak mau sholat kadang aku juga dipanggil	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan ajaran agama, misalnya shalat
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?	Ada, kadang sholat sama-sama kak, tapi yang paling sering itu berdoa bersama	Anak menjelaskan bahwa di rumah ada kebiasaan sholat bersama dan juga berdoa bersama
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Biasanya kalau aku salah ayah sama mamak itu ngomong baik-baik dan bialng kalo itu salah	Anak menyatakan bahwa orang tua menasihati dengan memberikan kata-kata yang baik
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Penah kak, apalagi kalau disuruh sholat dan aku gak mau	Anak pernah dihukum, seperti dipukul saat tidak mau melaksanakan sholat
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	Suka	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Orang tua mendukung kak, tapi lingkungan kurang	Anak menyampaikan bahwa orang tua memang mendukung dalam kegiatan beragama tapi tidak dengan lingkungan
7	Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	Teman-teman sedikit kalo mau peprgi sholat atau mengaji	Anak menyebut kesulitannya adalah sedikitnya teman jika ingin pergi sholat dan mengaji

Identitas

Nama : Sastri Anita Sihombing

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 13 Tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Minggu, 20 Juli 2025 Jam 18.00 WIB

Anak Dari : Delima Pakpahan

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Pernah, mamak kalo keluar selalu pakai baju panjang dan berjilbab juga	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan ajaran agama, misalnya menutup aurat jika ingin keluar
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama di rumah?	Hanya kadang-kadang kak	Anak menjelaskan bahwa di rumah tidak ada kebiasaan belajar beragama hanya kadang-kadang
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Kalau salah kadang cuma di nasehatin kak, tapi kadang juga dimarahin	Anak menyatakan bahwa orang tua menasihati anak kadang juga memarahinya
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Cuma dimarahin kak, tidak ada dihukum yang lain	Anak tidak pernah dihukum, hanya sekedar memarah
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	suka	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Iya kak	Anak menyampaikan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan dalam beragama kurang
7	Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	Tidak ada yang mengajari	Anak menyebut kesulitannya adalah belum hafal doa-doa

Identitas

Nama : Riski Prayogi Aditia Gultom
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 12 Tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Batumanumpak
Waktu Wawancara : Selasa, 27 Juli 2025 Jam 14.48 WIB
Anak Dari : Satria Eka

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Apakah kamu pernah melihat orang tua mencontohkan ajaran agama secara langsung?	Pernah, kalo ayah sholat jumat aku juga ikut, kadang sama teman uga	Anak pernah melihat orang tuanya mencontohkan ajaran agama, misalnya shalat
2	Apakah ada kebiasaan sholat, mengaji atau belajar agama bersama dirumah?	Kalau yang biasa gak ada kak, gak sering-sering	Anak menjelaskan bahwa di rumah tidak ada kebiasaan saat malam bersama
3	Bagaimana orang tuamu menasihati kamu kalau kamu melanggar aturan agama?	Kalau kesalahannya Cuma sedikit paling Cuma diomelin, tapi kalau kesalahannya besar, paling langsung dimarahin	Anak menyatakan bahwa orang tua menasihati dengan memarahi
4	Apakah kamu pernah dihukum karena tidak melaksanakan ajaran agama?, Seperti apa?	Paling di marahin dan tidak dikasi uang jajan	Anak pernah dihukum, seperti dimarahin atau tidak diberikan uang jajan
5	Apakah kamu suka belajar tentang agama?	Tidak terlalu kak	Anak mengatakan bahwa dia cukup menyukai belajar agama
6	Apakah orang tua dan lingkungan mendukung kamu dalam kegiatan beragama?	Kalo orang tua iya kak	Anak menyampaikan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan dalam beragama kurang
7	Apa yang paling membuat kamu sulit dalam menjalankan agama?	Pelajaran agama itu sulit	Anak menyebut kesulitannya adalah sulitnya baginya

3. Hasil wawancara dengan tokoh agama

Identitas

Nama : Dahlan Gultom

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : ASN

Alamat : Batumanumpak

Waktu Wawancara : Selasa, 22 Juli 2025 Jam 17.50 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Simpulan
1	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pola pendidikan agama yang paling sering diterapkan orang tua di masyarakat ini? Apakah lebih demokratis, berwibawa, permisif, atau mengabaikan?	Orang tua masih kurang mengarahkan anak untuk agama, masih berfokus pada tokoh agama/penyuluh/ustad di desa ini	Pola pendidikan agama dari orang tua masih kurang, masih mengandalkan tokoh agama dan ustad di desa
2	Apakah orang tua sudah menanamkan keteladanan, membentuk kebiasaan, memberi nasihat, dan menerapkan disiplin dalam pendidikan agama anak?	Kurang, tapi ada beberapa orang yang menerapkan	Keteladanan, kebiasaan, nasehat dan disimplin dalam pendidikan agama anak masih jarang diterapkan, hanya sebagian orang tua yang melakukannya
3	Bagaimana penerapan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak untuk anak-anak usia 12–15 tahun di lingkungan ini?	Mengajak sholat berjamaah, sholat jumat, mengajak mengaji	Penerapan ibadah lebih terlihat pada ajakan sholat berjamaah, sholat jumat dan mengaji
4	Apakah tokoh agama atau lembaga keagamaan di sini turut serta dalam mengajarkan ajaran agama seperti mengajarkan sholat, mengajar mengaji atau menjadi guru agama kepada anak-anak?	Ikut serta tetapi tidak semua	Tokoh agama juga berperan dalam mengajarkan agama meskipun tidak semua yang ikut serta
5	Apa saja faktor pendukung utama pendidikan agama anak menurut Bapak/Ibu?	Kalo faktor pendukungnya itu dari faktor pendidkn orang tua tapi tidak semuanya, faktor	Faktor prndukung utama berasal dari prndidikan orang tua, ekonomi dan kesadaran orang tua

		ekonomi, keinginan orang tua, kalau orang tuanya sadar itu akan sangat membantu	
6	Apa saja kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di masyarakat ini?	Sangat banyak kendalanya, contohnya kurangnya minat belajar agama bagi anak, karna berada di lingkungan minoritas jadi terpengaruh terhadap sosialisasi anak yang non-muslim, orang tua yang mengutamakan mengajak anak untuk bekerja dan kurangnya guru agama	Kendala utama adalah kesibukan, kurangnya minat belajar anak, serta pengaruh lingkungan
7	Apa solusi atau saran yang bisa diberikan agar pendidikan agama anak lebih optimal?	Dukungan maksimal dari orang tua juga lembaga keagamaan seperti penyuluhan dan peran guru agama	Pendidikan agama anak terkendala karena pengaruh lingkungan dan minimnya guru agama

Sarana dan Prasarana Desa Batu Manumpak, Kecamatan Pangaribuan

Kategori	Sarana / Prasarana	Kondisi / Keterangan	Sumber
Sarana	Kantor Kepala Desa / Balai Desa	Terdapat kantor desa sebagai pusat administrasi.	Foto dok. desa
Sarana	Sekolah Dasar Negeri (SD Negeri)	Ada SD Negeri tercatat di Batu Manumpak.	BPS/Statistik
Sarana	PAUD / TK	Terdapat PAUD sebagai sarana pendidikan anak usia dini.	Data Desa / Dapodik
Sarana	Sarana ibadah (gereja)	Beberapa gereja berdiri di desa sebagai fasilitas ibadah masyarakat.	Foto dok. desa
Sarana	Sarana ibadah (masjid)	Terdapat masjid yang digunakan umat Islam untuk beribadah.	Data Desa / Dokumentasi
Sarana	Posyandu / Layanan kesehatan dasar	Posyandu tersedia di tingkat desa; Puskesmas di wilayah kecamatan.	Statistik Kesehatan
Prasarana	Jalan desa / akses jalan	Jalan desa menghubungkan ke wilayah lain; ada peningkatan/pembangunan jalan dari program.	Laporan pembangunan
Prasarana	Listrik PLN	Warga sudah teraliri listrik PLN, walaupun cakupan berbeda tiap dusun.	Statistik Energi
Prasarana	Sanitasi sekolah	Ada program pembangunan/rehab jamban (DAK untuk SD).	DAK Pendidikan
Prasarana	Fasilitas publik kecil (gapura, taman)	Gapura desa dan fasilitas umum sederhana tersedia.	Foto dok. desa

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara (2023). Profil Desa Dan Kelurahan Kecamatan Pangaribuan 2023. Tapanuli Utara: BPS Kabupaten Tapanuli Utara

Gambar Hasil Wawancara



Wawancara Dengan Tokoh Agama Di
Desa Batumanumpak



Wawanacara Dengan Anak Di Desa
Batumanumpak



Wawancara Dengan Orang Tua Di
Desa Batumanumpak





Wawancara Dengan Anak Di Desa Batumanumpak



Wawancara Dengan Anak Di Desa Batumanumpak



Wawancara Bersama Orang Tua Di Desa Batumanumpak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3276/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

03 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Batumanumpuk, Kec. Pangaribuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Abdy Wati Tanjung
NIM : 2120100173
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Batumanumpuk, Kecamatan Pangaribuan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas di Desa Batumanumpuk Kecamatan Pangaribuan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas, mulai dari Tanggal 2 Juli s/d 31 Juli 2025.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Kus Yulianti Syafri Siregar, S.Psi., M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI UTARA
KECAMATAN PANGARIBUAN
DESA BATUMANUMPAK**

Batumanumpak, 28 Juli 2025

Nomor : 470/239/2015/VII/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Kepada Yth;
Bapak/ibu Dekan Fakultas Tarbiyah
dan ilmu Keguruan

Di.-

Tempat

Menindak lanjuti Surat Saudari No. 2276/Un.28/E.1/TL.00.0/07/2025 tentang
permohonan Izin Riset Penyelesaian Skripsi dengan judul "Pola Pendidikan Agama Anak Dalam
Lingkungan Muslim Minoritas di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan", oleh:

Nama : ABDY WATI TANJUNG
NIM : 2120100173
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan

Dengan ini kami dari Pemerintah Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan
Kabupaten Tapanuli Utara, memberikan Izin kepada nama tersebutdi atas untuk mengadakan
penelitian dengan judul "Pola Pendidikan Agama Anak Dalam Lingkungan Muslim Minoritas
di Desa Batumanumpak Kecamatan Pangaribuan"

Demikian Surat izin Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya

KEPALA DESA BATUMANUMPAK



PAJOT GULTOM